

**ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING /  
*FOREIGN DIRECT INVESTMENT* (FDI) DI SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Ekonomi Pembangunan**



**Oleh:**

**Suhartini Fitriana  
0811010025/FE/EP**

**Kepada**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"  
JAWA TIMUR  
2012**

**USULAN PENELITIAN**

**ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG**

**MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING DI**

**SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Yang diajukan**

**SUHARTINI FITRIANA**  
**0811010025/FE/EP**

**Telah disetujui untuk diseminarkan oleh :**

**Pembimbing Utama**

**Dra.Ec.Niniek Imaningsih,MP**

**Tanggal : .....**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan**

**Dra.Ec.Niniek Imaningsih,MP**  
**NIP. 196111201987032001**

**SKRIPSI**  
**ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG**  
**MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING (FDI)**  
**DI SURABAYA**

Yang diajukan

**SUHARTINI FITRIANA**  
**0811010025**

Disetujui Untuk Ujian Skripsi Oleh :

**Pembimbing Utama**

**Dra.Ec.Niniek Imaningsih,MP**

**Tanggal : .....**

**Mengetahui**  
**Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi**  
**Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”**  
**Jawa Timur**

**Drs.Ec.Rahman. A. Suwaidi ,Ms**  
**NIP. 1960033019 86031003**

**SKRIPSI**

**ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING DI  
SURABAYA**

**Yang diajukan**

**SUHARTINI FITRIANA**  
**0811010025**

**Disetujui untuk ujian skripsi oleh :**

**Pembimbing Utama**

**Dra.Ec.Niniek Imaningsih,MP**

**Tanggal : .....**

**Mengetahui  
Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”  
Jawa Timur**

**Drs.Ec.Rochman. A. Suwardi ,Ms**  
**NIP. 1960033019 8603 1 003**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat serta hidayah-Nya yang telah dilimpahkan sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal skripsi ini. Penyusunan proposal skripsi ini merupakan salah satu kewajiban mahasiswa untuk memenuhi tugas dan syarat akhir akademis di Perguruan Tinggi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Fakultas Ekonomi khususnya Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Dalam penulisan proposal skripsi ini penulis mengambil judul **“Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (*Foreign Direct Investment* atau *FDI*) Di Surabaya”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa didalam penyusunan proposal skripsi ini masih banyak kekurangannya. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang ada. Walaupun demikian berkat bantuan bimbingan yang diterima dari Ibu Dra.Ec.Niniek Imaningsih,MP selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran” Jawa Timur.yang dengan penuh kesabaran telah mengarahkan dari awal untuk memberikan bimbingan kepada penulis, sehingga proposal skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan dengan baik.

Atas terselesainya proposal skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Teguh Sudarto, MP selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Dr.Dhani Ichsanuddin Nur,MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran” Jawa Timur.

3. Segenap staf pengajar dan staf kantor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, yang telah dengan ikhlas memberikan ilmu dan pelayanan akademik bagi penulis.
4. Ayah dan Bunda tercinta yang telah sabar mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang baik moral, material, maupun spiritual.
5. Keluarga serta kerabat disekeliling saya yang selalu memberi dukungan serta bantuan demi tersusunnya skripsi ini.

Akhir kata yang dapat terucapkan semoga penyusunan skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang membutuhkan, semoga Allah SWT memberikan balasan setimpal.

Wassallamualaikum Wr.Wb

Surabaya, Februari 2012

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI LAMPIRAN</b> .....	iv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Penelitian Terdahulu .....	7
2.2. Landasan Teori .....	9
2.2.1 Pengertian Investasi .....	9
• Jenis-jenis Investasi .....	9
• Faktor yang Mempengaruhi Investasi .....	11
• Hubungan Marginal Efficiency Product dan Investasi .....	13
• Pengertian Penanaman Modal Asing .....	14
• Pengertian Foreign Direct Investment (FDI) .....	15
• Teori Foreign Direct Investment (FDI) .....	15
• Pengertian tentang Perdagangan Internasional .....	19
• Penyebab Timbulnya Perdagangan Internasional .....	19
• Keuntungan Perdagangan Internasional .....	20
• Teori Perdagangan Internasional (Heckscher-Ohlin) .....	21
• Hubungan antara Government, Bussines, and Public .....	25
2.2.2 Ekspor .....	28
• Pengertian Ekspor .....	28
• Beberapa Pengertian tentang Komoditi Ekspor .....	29

• Manfaat dan Tujuan Ekspor .....	29
• Kendala-kendala Ekspor .....	30
2.2.3 Inflasi .....	31
• Definisi Inflasi .....	31
• Sumber-sumber Inflasi .....	32
• Dampak dari Inflasi .....	34
• Kebijakan Mengatasi Inflasi .....	34
• Pengaruh Inflasi .....	35
2.2.4 Kurs Valuta Asing .....	36
• Definisi Kurs Valuta Asing .....	36
• Beberapa Sistem Kurs Valuta Asing .....	36
• Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs .....	40
2.2.5 Tenaga Kerja .....	42
• Definisi tentang Tenaga Kerja .....	42
• Pengertian Angkatan dan Kesempatan Kerja .....	43
• Pengertian Pasar Kerja dan Fungsinya .....	44
• Pengertian Penganggur dan Pengangguran .....	44
• Teori Analisa tentang Tenaga Kerja .....	44
• Skema Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja .....	47
2.2.6 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) .....	47
• Struktur Pembentuk PDRB .....	48
• Perhitungan PDRB .....	51
2.3. Kerangka Pikir .....	54
2.4. Hipotesis .....	57

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	58
3.2. Teknik Penentuan Sampel .....	60
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	60
3.4. Teknik Analisa dan Uji Hipotesis.....	61
3.4.1 Teknik Analisa Data .....	61



3.4.2 Uji Hipotesis .....	63
---------------------------	----

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian .....	68
4.1.1 Kondisi Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) ..	68
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian .....	69
4.2.1 Perkembangan Foreign Direct Investment (FDI) .....	69
4.2.2 Perkembangan Nilai Total Ekspor .....	70
4.2.3 Perkembangan Tingkat Inflasi .....	72
4.2.4 Perkembangan Kurs Valuta Asing .....	72
4.2.5 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja .....	74
4.2.6 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto ....	75
4.3. Analisis Deskripsi dan Pengujian Hipotesis .....	76
4.3.1 Analisis Asumsi Klasik <i>BLUE</i> .....	76
• Autokorelasi .....	77
• Multikolinieritas .....	79
• Heterokedastisitas .....	79
4.4. Analisis dan Pengujian Hipotesis .....	81
• Analisis Regresi Linier Berganda .....	81
4.5. Pengujian Hipotesis .....	83
• Uji Hipotesis Secara Simultan (uji F) .....	83
• Uji Hipotesis Secara Parsial (uji t) .....	85
4.6. Pembahasan .....	94

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan .....	98
5.2. Saran .....	99

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

# **ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING (FDI) DI SURABAYA**

**Oleh :**

**Suhartini Fitriana**

## **Abstraksi**

Dalam era modernisasi saat ini, Negara-negara berkembang seperti Indonesia masih dikategorikan sebagai negara tertinggal dari kemajuan di segala bidang oleh negara-negara lainnya. Hal ini dilihat dari segi pertumbuhan sumber daya alam dalam pengelolaannya dan sumber daya manusia sebagai pemerannya. Ketertinggalan ini secara otomatis diikuti oleh daerah-daerah yang tersebar di penjuru negara Indonesia ini, salah satunya di Surabaya. Apalagi era zaman ini sudah memasuki pasar bebas dunia dan para pelaku investasi asing mulai meluaskan usahanya di berbagai tempat yang dituju. Saat ini pertumbuhan perekonomian negara kita membutuhkan bantuan-bantuan dana atau modal yang di datangkan dari pihak-pihak asing. Salah satunya dengan Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment / FDI*). Hal ini membantu perekonomian kita yang tarafnya masih mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Dalam perkembangannya, FDI di Surabaya tidak selalu mengalami perkembangan yang baik. Kemungkinan disesuaikan oleh pertumbuhan perekonomian kita.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) di Surabaya. Penelitian ini menggunakan data sekunder selama 10 tahun sejak tahun 2001-2012 dengan menggunakan perhitungan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan dan pengaruh secara simultan dan parsial dari variabel Nilai Total Ekspor ( $X_1$ ), Tingkat Inflasi ( $X_2$ ), Kurs Valuta Asing ( $X_3$ ), Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ ) dan Produk Domestik Regional Bruto / PDRB ( $X_5$ ). Terhadap variabel Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) sebagai variabel terikatnya.

Dari pengujian hipotesis secara simultan diperoleh hasil bahwa variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  berpengaruh signifikan (nyata) terhadap variabel Penanaman Modal Asing Langsung (FDI), hal ini ditunjukkan dengan pengujian  $F_{hitung} = 9,468$  lebih besar dari  $F_{tabel} = 6,26$ . Setelah diuji secara parsial dengan uji t, ternyata variabel Tingkat Inflasi ( $X_2$ ) dan Kurs Valuta Asing ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung (FDI). FDI sendiri mengacu pada nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang negara lain yang dituju sebagai alat pembayaran modal yang ditanam tersebut.

**Kata kunci :** penanaman modal asing, tingkat inflasi, kurs, jumlah tenaga kerja, PDRB

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan Nasional merupakan pencerminan kehendak untuk terus - menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan merata, serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan menyelenggarakan negara yang maju dan demokrasi berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Perekonomian suatu negara selalu diarahkan untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Seperti yang tercantum dalam GBHN dijelaskan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai arti pengelolaan kekuatan potensial menjadi kekuatan ekonomi riil melalui penanaman modal.

Investasi luar negeri langsung sebagai suatu arus pemberian pinjaman kepada, atau pembelian kepemilikan, perusahaan luar negeri yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh penduduk dari Negara yang melakukan investasi (*investing country*). FDI dapat terjadi apabila perusahaan melakukan investasi pada fasilitas-fasilitas baru dalam rangka memproduksi dan memasarkan suatu produksi di luar negeri. Perusahaan yang melakukan FDI akan menjadi perusahaan multinasional (*multinasional enterprise*). Selama lebih dari 20 tahun yang lalu menunjukkan adanya peningkatan *flow* dan *stock* FDI dalam perekonomian dunia. Terjadinya peningkatan FDI banyak disebabkan

oleh adanya perubahan politik dan ekonomi di Negara-Negara sedang berkembang. Globalisasi perekonomian dunia, merupakan fenomena yang juga mempunyai pengaruh positif terhadap volume FDI. Seperangkat teori mencoba menjelaskan mengapa perusahaan akan menguntungkan dengan melakukan investasi langsung dalam arti memasuki pasar luar negeri apabila terdapat dua alternatif lainnya, yaitu mengekspor dan melakukan lisensi. Ketidakstabilan sistem moneter akhir-akhir ini sangatlah mengkhawatirkan perekonomian Indonesia, peran aktif pemerintah dalam mengatasi hal ini sangatlah diharapkan oleh seluruh masyarakat Indonesia, mengingat bahwa moneter yang terjadi sangatlah berpengaruh besar terhadap pelaksanaan pembangunan. Dalam pengambilan kebijakan moneter, diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta dapat mencegah dan mengendalikan tingkat inflasi, tingkat ekspor, serta terpeliharanya keseimbangan neraca perdagangan. Masalah tinggi rendahnya inflasi akan menjadi faktor penting yang menjadi pertimbangan para investor asing untuk menanamkan modal di Negara lain, karena hal ini akan berpengaruh terhadap meningkatnya biaya produksi yang mesti dikeluarkan terutama bagi investor yang bahan bakunya berasal dari Negara yang dituju. (Rusdin, 2002 : 2-10)

Dalam beberapa tahun terakhir, proyek PMA di Surabaya didominasi bidang usaha atau sektor perdagangan. Tetapi sejak awal 2005 hingga saat ini, proyek PMA mulai bergeser ke sektor manufaktur.

Ada beberapa faktor yang masih menjadi kendala tumbuhnya investasi di Jawa Timur, diantaranya adalah masalah kesiapan infrastruktur, sarana jalan akses, jalan tol, tarif listrik premium atau multiguna dan ketenagakerjaan yang masuk rawan konflik antar pekerja dan pengusaha. ([indonesia@indopubs.com](mailto:indonesia@indopubs.com), Berita Ekonomi Dinas Informasi dan Komunikasi, 18/12/2007-12:12wib)

Di dalam ekspor terdapat berbagai dampak yang ditimbulkan diantaranya dampak positifnya adalah pertumbuhan ekonomi dalam pangsa pasar dunia dari suatu Negara meningkat. Dampak negatifnya adalah suatu Negara kehilangan pangsa pasar dunianya, yang selanjutnya berdampak negatif terhadap volume produksi dalam negeri dan pertumbuhan PDB serta meningkatkan jumlah pengangguran dan tingkat kemiskinan. Dalam era sekarang ini kinerja ekspor Indonesia dan prospeknya kedepan lebih mendapat banyak perhatian dari kalangan pemerintah maupun masyarakat, dibandingkan pada periode pra-krisis ekonomi 1997/1998. Itu karena dua alasan mendasar yaitu *pertama*, hingga saat ini ekonomi Indonesia belum sepenuhnya pulih dari krisis dan hasil ekspor dalam bentuk valuta asing sangat diharapkan sebagai sumber utama pembiayaan dan pemulihan dan pembangunan jangka panjang. *Kedua*, sekarang ini Indonesia sudah memasuki perdagangan bebas yakni AFTA dan tidak lama lagi akan masuk ke dalam liberalisasi perdagangan tingkat dunia yang dihadapkan pada persaingan yang cukup ketat. Di awal tahun 90an, pemerintah Indonesia berusaha menggalakan

ekspor nonmigas, khususnya manufaktur dan pertanian. Laju pertumbuhan rata-rata per tahun ekspor nonmigas relatif lebih tinggi dibandingkan ekspor migas, terutama pada periode prakrisis 1997/1998. Setelah sempat melambat selama krisis yang kemungkinan besar disebabkan oleh biaya produksi yang meningkat akibat depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, pertumbuhan ekspor nonmigas cenderung menguat lagi, sementara pertumbuhan ekspor migas secara relatif cenderung melemah. (Tambunan, 2004 : 135-142)

Sejauh ini peranan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendapatan nasional dari segi kuantitas atau jumlah saja. Dengan kata lain, kalau tidak ada peningkatan jumlah tenaga kerja maka jumlah produksi akan tetap. Jika dalam anggapan tingkat produksi hanya tergantung pada jumlah tenaga kerja, maka anggapan tentang tenaga kerja bersifat homogen. Sedangkan dalam kenyataannya tenaga kerja itu bersifat heterogen baik dilihat dari segi umur, kemampuan kerja, kesehatan, pendidikan, keahlian, dan sebagainya. Penawaran tentang tenaga kerja juga akan tergantung pada tinggi rendahnya tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah di pasar tenaga kerja maka akan semakin tinggi pula jumlah penawaran tenaga kerja, demikian juga sebaliknya. Penggunaan tenaga kerja memberikan peranan dan kontribusi yang penting terhadap kelangsungan investasi. Dengan semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja, disertai dengan tingkat upah yang murah maka akan meningkatkan hasil produksi,

disamping itu juga akan menekan biaya produksi. Sehingga akan memberikan keuntungan bagi pengusaha, sejalan dengan hal itu akan mempengaruhi terhadap kelangsungan investasi. (Irawan dan Suparmoko, 2002 : 119)

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, maka perlu diadakan penelitian bagaimana pengaruh dari nilai total ekspor, tingkat inflasi, kurs valuta asing, jumlah tenaga kerja dan Produk Dmestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) di Surabaya.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut di atas, maka perumusan masalah yang timbul adalah :

1. Apakah nilai total ekspor, tingkat inflasi, kurs valuta asing, jumlah tenaga kerja dan Produk Dmestik Regional Bruto (PDRB) mempengaruhi tingkat Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) di Surabaya ?
2. Manakah keempat faktor di atas yang berpengaruh dominan terhadap tingkat Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) di Surabaya ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai total ekspor, tingkat inflasi, kurs valuta , jumlah tenaga kerja dan Produk Dmestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) di Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan diantara nilai total ekspor, tingkat inflasi, kurs valuta asing, jumlah tenaga kerja dan Produk Dmestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) di Surabaya.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pengetahuan tentang pengaruh dari nilai total ekspor, tingkat inflasi, kurs valuta , jumlah tenaga kerja dan Produk Dmestik Regional Bruto (PDRB) baik secara simultan maupun parsial terhadap Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) di Surabaya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Penanaman Modal Asing Langsung (FDI).
3. Sebagai bahan studi komparatif bagi peneliti lain yang berkaitan dengan perkembangan Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) di Surabaya, serta menambah perbendaharaan studi bagi khasanah ilmu pengetahuan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan suatu penelitian mengenai Penanaman Modal Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment (FDI)*, dan hasil dari penelitian tersebut adalah :

**Menurut Suryawati 2000**, Jurnal Ekonomi Pembangunan yang berjudul “Peranan Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Asia Timur“. Menyatakan bahwa investasi asing langsung yang masuk kawasan Asia Timur mempunyai hubungan positif terhadap laju pertumbuhan PDB negara tujuan. Adapun motif dari FDI di kawasan Asia Timur bersifat “*trade-barrier circumventing*” , yaitu FDI bertujuan melindungi negara asal dari potensi persaingan Negara–Negara tujuan FDI. Dalam kebijakan ekonomi di Indonesia, perlu lebih detail lagi dalam pengawasan laju FDI yang masuk di Indonesia. Mengingat FDI telah lebih bersifat menguntungkan posisi persaingan Negara asal daripada Negara FDI itu sendiri.

**Menurut Sarwedi 2002**, Jurnal Akuntansi dan Keuangan yang berjudul ” Investasi Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya” yang menyatakan bahwa pada saat ini sudah banyak studi yang mempengaruhi investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*). Namun demikian metodologi yang digunakan dan hasil studi

masih sangat bervariasi. Meskipun faktor-faktor yang dianggap tetap pengaruhnya sangat kuat, seperti variabel makro ekonomi yaitu pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi dan inflasi, tetapi masih juga terdapat kesimpulan yang berbeda-beda yang menimbulkan berbagai perdebatan. FDI menjadi salah satu sumber pembiayaan (modal) yang penting bagi Negara berkembang dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembangunan melalui transfer asset dan manajemen, serta transfer teknologi guna mendorong perekonomian Negara.

**Menurut Widiana 2007**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis yang berjudul “Kebijakan Perdagangan Uni Eropa Terhadap Ekspor Indonesia dan Pola Ekspor Indonesia“. Menyatakan bahwa kebijakan perdagangan antara Uni Eropa dan Indonesia mempunyai latar belakang ekonomi dan sosial politik yang menyebabkan kendala dalam lalu lintas ekspor Uni Eropa dan Indonesia. Pembentukan kebijakan perdagangan internasional mencakup standarisasi produk ekspor dan pengembangan sektor manufaktur. Dari sini dapat diketahui komoditi andalan apa saja yang dapat di ekspor ke wilayah Uni Eropa dari Indonesia karena hasil perhitungan analisis yang berpengaruh pada variabel jenis komoditi ekspor. Penyebab alasan yang menguatkan peluang negara Indonesia untuk meningkatkan pasar ekspornya ke pasar Negara-Negara Uni Eropa adalah merupakan mitra dagang terbesar untuk Negara miskin dan berkembang di dunia sejak tahun 2001, Uni Eropa menyediakan lebih dari

separuh total bantuan pengembangan perdagangan dunia yaitu sebesar € 750 juta setiap tahunnya.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Investasi**

Dapat diartikan sebagai pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. (Sukirno, 2004 : 121)

Merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu kegiatan usaha, karena investasi sangat dibutuhkan sebagai faktor penunjang dalam memperlancar proses produksi. Menurut penggunaanya, pengeluaran untuk investasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu : untuk keperluan konstruksi, rehabilitasi atau perbaikan, dan ekspansi atau perluasan konstruksi adalah pembangunan atau pendirian sesuatu yang sama sekali baru. Apabila bangunan itu pada suatu saat rusak dan kemudian diperbaiki, maka pengeluaran ini adalah pengeluaran untuk keperluan rehabilitasi. Sedangkan apabila bangunan tadi diperluas, maka perluasan inilah yang dimaksud ekspansi. (Rosyidi, 2003 : 168).

Cara pembagian investasi menurut jenisnya :

#### *a. Autonomous investment dan Induced invesment*

*Autonomous investment* (investasi otonom) adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi pendapatan, tetapi dapat berubah

oleh karena adanya perubahan faktor diluar pendapatan. Misal tingkat teknologi, kebijakan para pengusaha dan sebagainya. *Induced investment* (investasi terimbas) adalah bersebelahan dengan investasi otonom. Investasi ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan.

b. *Public investment dan Private investment*

*Public investment* adalah investasi atau penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah. Yang dimaksud ialah pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah tingkat satu, tingkat dua, kecamatan, maupun desa.

*Private investment* adalah investasi yang dilakukan oleh pihak swasta.

c. *Domestic investment dan Foreign investment*

*Domestic investment* adalah penanaman modal dalam negeri.

*Foreign investment* adalah penanaman modal luar negeri.

d. *Gross investment dan Net investment*

*Gross investment* (investasi bruto) adalah total seluruh investasi yang diadakan atau dilaksanakan pada suatu ketika. Atau investasi yang dilakukan pada suatu Negara (daerah tertentu) pada atau selama suatu periode tertentu.

*Net investment* (investasi netto) adalah selisih antara investasi bruto dengan penyusutan. (Rosyidi, 2003 : 169-172)

Secara umum faktor yang mempengaruhi investasi adalah apabila seorang pemilik modal atau para pengusaha menggunakan uangnya membeli barang-barang modal, maka pembelanjaan itu dinamakan investasi. Akan tetapi berhasil tidaknya pemilik modal dalam menjalankan usahanya dalam kenyataan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menentukan, yaitu :

- a. Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa yang akan datang.

Kegiatan perusahaan untuk mendirikan industri dan memasang barang-barang modal baru dinamakan kegiatan memakan waktu, dan apabila investasi tersebut telah selesai dilaksanakan, yaitu pada waktu industri atau perusahaan itu sudah mulai menghasilkan barang atau jasa yang menjadi hasil produksinya, maka pemilik modal akan melakukan kegiatan terus-menerus selama beberapa tahun.

- b. Perubahan dan perkembangan teknologi.

Pada umumnya semakin banyak perkembangan ilmu pengetahuan dan pengeluaran yang dilaksanakan, maka semakin banyak pula jumlah kegiatan yang dilakukan oleh para pengusaha.

- c. Tingkat pendapatan nasional dan perubahannya.

Kenyataan yang ada menggambarkan bahwa hubungan antara pendapatan nasional dan investasi merupakan hal yang saling berkaitan, dimana investasi itu pada umumnya cenderung untuk mencapai tingkat yang lebih besar apabila pendapatan nasional

semakin besar jumlahnya dan begitu juga sebaliknya semakin rendah jumlah investasi akan mempengaruhi tingkat pendapatan nasional.

d. Keuntungan yang dicapai perusahaan.

Apabila perusahaan-perusahaan itu melakukan investasi dengan menggunakan tabungan atau modal khas, maka perusahaan yang dimaksud tidak lagi dikenai biaya-biaya yang harus dibayar untuk jangka waktu berikutnya.

e. Tingkat bunga.

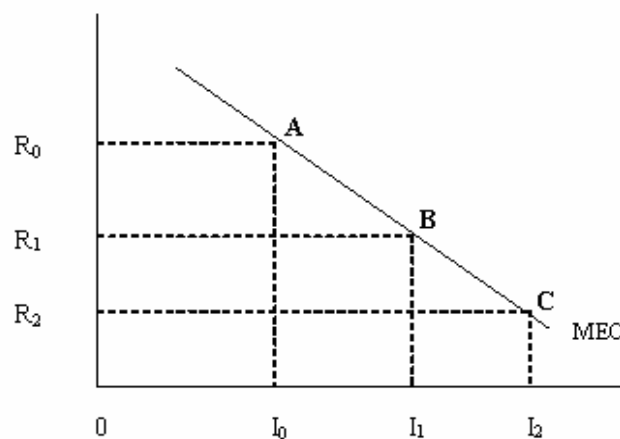
Menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan bagi para pengusaha dan dapat dilaksanakan. Para pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan untuk menanam modal apabila tingkat pengembalian modal dari penanam modal itu, yaitu persentasi keuntungan netto (tetapi sebelum dikurangi bunga uang yang dibayar) modal yang diperoleh, lebih besar dari tingkat bunga. (Sukirno, 2004 : 122)

Di dalam waktu tertentu misalnya dalam tempo satu tahun, dalam perekonomian akan banyak individu dan perusahaan yang mempertimbangkan untuk melakukan investasi. Hal ini dijelaskan dalam hubungan *Marginal Efficiency of Capital* dengan Investasi. Berbagai proyek investasi ini memiliki tingkat pengembalian modal yang berbeda, yaitu sebagian dari proyek investasi itu akan menghasilkan keuntungan

yang tinggi dan ada pula proyek yang keuntungannya rendah. Berdasarkan atas jumlah modal yang akan ditanam dan tingkat pengembalian modal yang diramalkan akan diperoleh keuntungan, analisis makro ekonomi membentuk suatu kurva yang dinamakan Efisiensi Modal Marginal (*Marginal Efficiency of Capital* atau *MEC*).

**Gambar 1** : Hubungan antara MEC dan Investasi

Tingkat Pengembalian Modal



Sumber : Sukirno. 2004, Pengantar Teori Makro Ekonomi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. : 125

Berdasarkan hal-hal yang dilakukan efisiensi modal marginal dapat didefinisikan suatu kurva yang menunjukkan suatu hubungan diantara tingkat pengembalian modal dan jumlah modal yang akan di investasikannya. Untuk memperjelas arti konsep modal marginal dapat dijelaskan berikut, sumbu tegak menunjukkan nilai investasi yang akan dilakukan. Pada kurva *Marginal Efficiency of Capital* ditunjukkan dengan tiga buah titik A,B,C. Titik A menggambarkan bahwa tingkat

pengembalian modal adalah sebesar  $R_0$  dan investasi adalah  $I_0$ . Ini berarti titik A menggambarkan bahwa dalam perekonomian terdapat investasi yang akan menghasilkan tingkat pengembalian modal sebanyak  $R_0$  atau lebih tinggi, dan untuk mewujudkan investasi tersebut modal yang diperlukan adalah sebanyak  $I_0$ . Titik B dan C juga memberikan gambaran yang sama. Titik A menggambarkan wujudnya kesempatan untuk menginvestasikan dengan tingkat pengembalian modal  $R_1$  atau lebih dan modal yang diperlukan adalah  $I_1$ , dan titik C menggambarkan untuk mewujudkan usaha yang dapat menghasilkan tingkat pengembalian modal sebanyak  $R_2$  atau lebih, diperlukan modal sebanyak  $I_2$ . (Sukirno, 2004 : 124-125)

Penanaman modal asing juga dapat diartikan investasi yang dilakukan oleh swasta asing ke suatu Negara tertentu. Bentuknya dapat berupa cadangan perusahaan multinasional, anak perusahaan multinasional lisensi, *joint venture* (tanggung jawab bersama dalam mendirikan sebuah perusahaan yang secara bersama-sama dimiliki oleh dua atau lebih perusahaan yang independent) atau lainnya. (Kustitunto dan Istikomah, 1999 : 5).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa PMA adalah investasi asing yang dilaksanakan oleh pihak swasta asing ke suatu Negara tertentu, kesepakatan kedua Negara untuk mendapatkan keuntungan dari usaha tersebut.



Menurut Rusdin (2002 : 1), *Foreign Direct Investment* (FDI) menyebutkan bahwa investasi luar negeri langsung sebagai suatu arus pemberian pinjaman kepada, atau pembelian kepemilikan, perusahaan luar negeri yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh penduduk dari negara yang melakukan investasi (*investing country*).

Di dalam teori *Foreign Direct Investment* (FDI), menjelaskan bahwa mengapa perusahaan akan menguntungkan dengan melakukan investasi langsung dalam arti memasuki pasar luar negeri apabila dua alternatif lainnya tersedia untuknya, yaitu mengekspor (*exporting*) dan melakukan lisensi (*licensing*). Mengekspor berarti memproduksi barang-barang dalam negeri kemudian mengapalkannya ke Negara penerima penjualan. Sedangkan melakukan lisensi berarti menjamin hak atas kepemilikan asing (lisensi) untuk memproduksi dan menjual produk perusahaan sebagai upaya memperoleh keuntungan berupa *fee royalty* dari setiap unit penjualan. Sepintas dapat dilihat bahwa mungkin FDI lebih mahal dan beresiko apabila dibandingkan dengan mengekspor dan melakukan lisensi . FDI beresiko sebab perusahaan harus membangun fasilitas produksi di luar negeri atau mengakuisisi perusahaan-perusahaan asing. Dalam mengekspor terdapat keterbatasan-keterbatasan yang sering dibatasi oleh biaya transportasi dan hambatan-hambatan perdagangan. Apabila biaya-biaya transportasi merupakan tambahan biaya-biaya produksi, maka hal ini tidak menguntungkan untuk mengapalkan beberapa produk ke jarak yang lebih jauh. FDI banyak

dilakukan sebagai respon terhadap ancaman dari hambatan-hambatan perdagangan, seperti tarif impor atau kuota impor. Dengan pengenaan terhadap barang-barang impor, berarti pemerintah meningkatkan biaya ekspor jika dibandingkan dengan FDI dan lisensi. Tidak hanya keterbatasan dalam mengekspor saja tetapi lisensi juga terdapat keterbatasan. Terdapat berbagai keterbatasan dalam melakukan lisensi, diantaranya adalah :

1. Melakukan lisensi dapat memberikan perusahaan *technological know-how* yang bernilai kepada pesaing luar negeri yang potensial.
2. Dengan melisensi, pengendalian yang ketat terhadap pabrikasi, pemasaran, dan strategi menjamin kepada pemegang lisensi dengan menghasilkan *fee royalty*.
3. Dengan melisensi timbul ketika keunggulan bersaing perusahaan tidak didasarkan lebih banyak pada produknya, seperti di atas kemampuan manajemen, pemasaran, dan produksi yang menghasilkan produk-produk tersebut. (Rusdin, 2002 : 10-14)

Berdasarkan pembahasan tersebut, FDI mempunyai beberapa keunggulan diantaranya bahwa suatu perusahaan akan untung dengan melakukan FDI melebihi ekspor sebagai suatu strategi apabila biaya-biaya transportasi atau hambatan perdagangan menjadikan ekspor tidak menarik. Selanjutnya, perusahaan akan untung dengan melakukan FDI melebihi lisensi apabila ingin mempertahankan pengendalian melebihi

keterampilan teknologinya atau melebihi operasinya dan strategi bisnisnya. (Rusdin, 2002 : 15)

Menurut Rusdin (2002 : 25-27), terdapat berbagai manfaat FDI bagi Negara-Negara Host Country (Negara sumber atau asal) dan *Home Country* (Pasar dalam negeri atau Negara tujuan) . Bagi Negara-Negara *Host Country* adalah :

1. FDI dapat menjadi substitusi bagi impor barang dan jasa, sehingga Negara dapat menekan volume impor agar tidak lebih besar dari ekspor.
2. Ekspor yang dilakukan anak perusahaan MNE (*Multi National Enterprise*) akan meningkatkan volume ekspor, sehingga ekspor lebih besar dari impor.

Bagi Negara-Negara *Home Country* adalah :

1. Keuntungan dalam neraca pembayaran karena adanya arus masuk pendapatan dari luar negeri.
2. Terburuknya peluang ekspor pada saat anak perusahaan MNE (*Multi National Enterprise*) di luar negeri menciptakan demand, baik dalam bentuk *capital equipment*, produk komplementer dan sebagainya.
3. Keahlian berharga yang mungkin diperoleh dari Negara lain.

Perusahaan *Multi National Enterprise (MNE)* adalah merupakan suatu instrumen dominal imperialis. Mereka melihat MNE sebagai alat untuk mengeksploitasi *host country* terhadap manfaat eksklusif capitalist-imperialist *home country*. MNE menguras keuntungan (*profit*) dari *host country* dan mengambilnya untuk *home country*, tanpa memberikan nilai kepada *host country* dalam pertukaran. Menurut penjelasan ini, suatu Negara tidak boleh memberikan izin perusahaan-perusahaan asing untuk melaksanakan FDI, hingga mereka dapat menjadi instrumen pembangunan ekonomi, hanya karena dominasi ekonomi. (Rusdin, 2002 : 22)

Dari manfaat-manfaat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bagi *host country*, FDI membawa dampak positif dalam bentuk alih sumber daya, penciptaan lapangan pekerjaan serta mengurangi defisit dalam neraca pembayaran. Tetapi *host country* harus menanggung sejumlah biaya dengan adanya FDI yaitu ancaman bagi pesaing lokal, *outflow of capital* (keuntungan yang keluar dari suatu Negara) serta ancaman hilangnya independensi ekonomi suatu Negara. Sedangkan bagi *home country*, dampak positif FDI adalah arus masuk pendapatan bagi neraca pembayaran, terciptanya peluang ekspor dan transfer sumber daya yang mungkin diperoleh dari Negara lain. Biaya ditanggung *home country* dari adanya FDI adalah berkurangnya lapangan kerja serta peningkatan impor. (Rusdin, 2002 : 33)

Dalam teori Adam Smith, dasar pemikiran teori ini adalah perdagangan internasional akan terjadi jika setiap Negara yang terlibat mendapatkan keuntungan mutlak dari perdagangan tersebut, dan keuntungan mutlak tersebut terjadi karena adanya perbedaan yang sifatnya juga mutlak, yakni perbedaan biaya produksi antar Negara untuk jenis barang yang sama. (Tambunan, 2004 : 56)

Dari pengertian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perdagangan internasional merupakan proses tukar menukar barang dan jasa yang dilakukan secara sukarela dan menguntungkan masing-masing pihak mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah kedua belah pihak mau melakukan pertukaran atau tidak.

Secara garis besar hal-hal yang dapat menyebabkan timbulnya perdagangan, baik yang dilakukan oleh suatu daerah dalam wilayah suatu Negara maupun yang dilakukan oleh suatu Negara dengan Negara lain adalah sebagai berikut :

a. Adanya perbedaan kelangkaan.

Kebutuhan manusia pada umumnya tidak terbatas, baik jenis maupun jumlahnya. Dengan adanya perbedaan kebutuhan ini dapat menyebabkan adanya permintaan terhadap suatu jenis barang maupun jasa yang berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lain. Hal ini berlaku untuk suatu daerah maupun suatu Negara.

Akibat dari timbulnya tingkat kelangkaan maka suatu daerah maupun suatu Negara akan dihadapkan pada “*problem of choice*” untuk memenuhi kebutuhannya.

b. Adanya perbedaan faktor produksi.

Dengan adanya perbedaan dalam hal kepemilikan faktor produksi maka suatu daerah maupun suatu Negara akan mengalami perbedaan tingkat kemakmuran pada daerahnya. Hal seperti ini yang menyebabkan suatu daerah maupun suatu Negara mengadakan hubungan perdagangan dengan daerah maupun Negara lain untuk memenuhi kebutuhannya.

c. Perbedaan komparatif dari harga suatu barang.

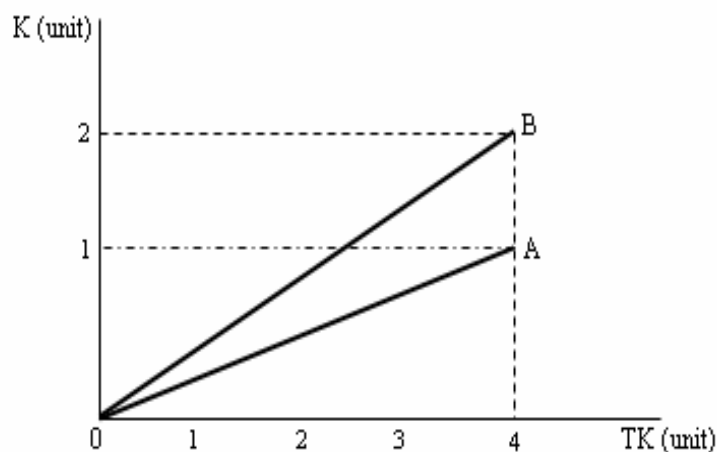
Dengan adanya perbedaan komparatif dari harga suatu barang ataupun output yang dihasilkan oleh suatu daerah atau Negara maka dari itulah yang akan menimbulkan terjadinya perdagangan. Harga komparatif adalah perbedaan dari tingkat harga dari barang A dengan barang B yang ada pada suatu daerah atau Negara dibandingkan dengan harga dari barang A dengan barang B yang ada pada suatu daerah atau negara lain. (Tambunan, 2004 : 47).

Disamping itu terdapat beberapa faktor keuntungan yang menjadi pendorong bagi semua Negara di dunia untuk melakukan perdagangan luar negeri. Dari faktor-faktor tersebut empat yang terpenting menurut (Sukirno, 2004 : 360), antara lain :

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.
- b. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari Negara lain.
- c. Memperluas pasar produk-produk dalam negeri.
- d. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.

Dalam perdagangan internasional ada salah satu teori yang menguatkan tentang penjelasan perdagangan internasional itu sendiri. Teori ini dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, yang lebih dikenal dengan Teori Heckscher-Ohlin. Oleh karena teori ini sangat menekankan saling keterkaitan antara perbedaan proporsi faktor-faktor produksi antar Negara dan perbedaan proporsi penggunaannya dalam memproduksi berbagai macam barang, maka teori ini disebut juga teori proporsi faktor produksi (*factor-proportion theory*). (Krugman dan Obstfeld, 2000 : 84)

Menurut Tambunan (2004 : 66-68), produk yang berbeda membutuhkan jumlah yang berbeda dari faktor produksi tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan oleh teknologi yang menentukan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang berbeda untuk membuat suatu produk.

**Gambar 2 : Teori Proporsi Faktor Produksi**

Sumber : Tambunan. 2004, Globalisasi dan Perdagangan Internasional, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor, hal. : 67

Gambar di atas menjelaskan bahwa suatu produk dengan proporsi faktornya. Ada dua jenis produk yaitu A dan B, serta dua macam faktor produksi yaitu tenaga kerja (TK) dan modal (K). Untuk membuat 1 unit barang A membutuhkan 4 TK dan 1 K, sedangkan untuk membuat B diperlukan 4 TK dan 2K. Oleh sebab itu, A membutuhkan lebih banyak TK per satu unit K relatif terhadap B. A dapat diklasifikasikan sebagai barang padat karya dan B sebagai barang padat modal. Proporsi faktor adalah suatu ukuran relatif dan hanya ditentukan pada basis dari apa yang dibutuhkan oleh A relatif terhadap B, bukan terhadap jumlah spesifik dari TK dan K. Harga dari faktor produksi yang menentukan perbedaan biaya produksi, dan harga dari faktor produksi ditentukan oleh ketersediaan dari faktor tersebut. Dalam teori ini TK dan K adalah



dua faktor produksi yang independen. Artinya, sifat dan relasi antara TK dan K adalah substitusi. Salah satu asumsi dari Teori H-O adalah bahwa faktor produksi tidak bisa bergerak antar Negara. Oleh karena itu, kekayaan suatu Negara atas faktor-faktor produksi menentukan biaya relatif dari faktor-faktor tersebut dibandingkan dengan Negara lain. Alasan terjadinya perdagangan antar Negara menurut Teori H-O adalah perbedaan kondisi penawaran dalam negeri antar Negara. Negara-Negara mempunyai cita rasa dan preferensi yang sama, kualitas faktor produksi yang sama, penggunaan teknologi yang sama tetapi berbeda dalam ketersediaan faktor-faktor produksi. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan dalam harga relatif dari faktor produksi antar Negara. Tiap Negara akan berspesialisasi pada jenis barang tertentu dan mengekspornya yang bahan baku atau faktor produksi utamanya berlimpah atau harganya murah di Negara tersebut dan mengimpor barang-barang yang bahan baku atau faktor produksi utamanya langka atau mahal. Dalam teori ini ada berbagai kelemahan, yaitu tenaga kerja dianggap sebagai faktor yang paling homogen dan dominan. Namun kenyataan menunjukkan bahwa tenaga kerja bervariasi menurut jenisnya dan derajat pendidikannya. (Tambunan, 2004 : 66-68)

Dalam era pasca krisis saat ini, pemerintah sebagai penyelenggara Negara dituntut untuk melakukan transformasi internal agar lebih adaptif terhadap kebutuhan globalisasi dengan mengedepankan aspek

akuntabilitas, transparansi, dan profesionalisme. Namun di pihak lain yang bersangkutan masih mengalami permasalahan keterbatasan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu implementasi dari pihak pemerintah kerap mengalami hambatan. Bercermin pada keberhasilan dari Negara lain, salah satu penanganan dari hambatan tersebut adalah menjalin kemitraan strategis antara pemerintah dan swasta. Tantangan terbesar dalam proses menjalin kemitraan ini adalah ditemukannya model bisnis yang disepakati oleh kedua belah pihak. Penentuan model bisnis ini harus bersifat saling menguntungkan kedua belah pihak, bentuknya tidak boleh bertentangan dengan peraturan etika bisnis dan pemerintahan yang berlaku. Dalam kerangka ini, sebuah institusi pemerintah memberikan wewenang kepada sebuah sektor industri untuk secara langsung menyediakan sebuah jasa pelayanan masyarakat atas nama pemerintah. Masyarakat melalui mekanisme pajak atau biaya per transaksi melakukan pembayaran kepada pihak swasta terkait. Sesuai dengan kesepakatan, pendapatan bersih tersebut dibagi antara perusahaan yang terlibat dan pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah diuntungkan karena tanpa mengeluarkan biaya investasi, mereka dapat memberikan sebuah pelayanan baru kepada masyarakat, belum lagi terhitung sejumlah pendapatan per transaksi yang diperoleh. Sementara pihak swasta terkait juga merasa untung, karena selain memiliki hak eksklusivitas dalam menggarap sebuah pasar, yang bersangkutan dapat segera mengembalikan nilai investasinya melalui pendapatan dari transaksi yang

berkelanjutan dan menciptakan keuntungan dalam jangka menengah atau panjang. Contoh lainnya adalah dimana perusahaan menginvestasikan sumber daya keuangannya melalui proyek yang dipromosikan oleh institusi pemerintahan melalui topologi kemitraan B-to-G-to-P. Pemerintah merasa diuntungkan di sini karena mendapatkan anggaran untuk melakukan investasi baru, sementara pihak swasta cukup senang dengan mekanisme ROI atau skema pengembalian pinjaman yang menguntungkan. Contoh berikutnya adalah ketika pemerintah bersama-sama dengan industri swasta melakukan investasi dalam GP-to-P. Hal ini biasa dilakukan untuk sebuah program yang membutuhkan biaya cukup besar sehingga tidak mungkin hanya dibebankan kepada sebuah institusi semata. Skema pengembalian investasi diperhitungkan secara sungguh-sungguh disamping kesepakatan untuk membagi pendapatan dari hasil pelayanan kepada masyarakat tersebut. Dalam penjelasan tersebut di atas maka berikut adalah skema atau gambar model bisnis ragam kemitraan :

**Tabel 1 : Hubungan antara Government-Public-Business**

<i><b>TOPOLOGY</b></i>	<i><b>BUSSINES MODEL</b></i>	<i><b>INVESTMENT</b></i>	<i><b>OPERATION</b></i>
<i>G-to-B-to-P</i>  <i>G endorse B serve P</i>	<i>G (do nothing &amp; service delivered)</i>  <i>B (exclusive right &amp; captive market)</i>	<i>B</i>	<i>B and P</i>

<i>B-to-G-to-P</i> <i>B invest through G to serve P</i>	<i>G (budget to conduct service)</i> <i>B (ROI and shared income)</i>	<i>B</i>	<i>B and P</i>
<i>GB-to-P</i> <i>GB invest together to serve P</i>	<i>G (service delivered &amp; shared income)</i> <i>B (ROI and shared income)</i>	<i>G and B</i>	<i>G, B, and P</i>
<i>G-to-B-to-G/B-to-P</i> <i>G endorse B serve P</i> <i>B appoint other G/B to execute</i>	<i>G (do nothing &amp; service delivered)</i> <i>B (exclusive right &amp; captive market)</i> <i>G/B (management fee)</i>	<i>B</i>	<i>B and P</i>
<i>B-to-G-to-G/B-to-P</i> <i>B invest through G to serve P</i> <i>G appoint other G/B to execute</i>	<i>G (budget to conduct service)</i> <i>B (ROI and shared income)</i> <i>G/B (management fee)</i>	<i>B</i>	<i>B and P</i>
<i>GB-to-G/B-to-P</i> <i>GB invest together to serve P by appointing other G/B to execute</i>	<i>G (service delivered &amp; shared income)</i> <i>B (ROI and shared income)</i> <i>G/B (management fee)</i>	<i>G and B</i>	<i>G, B, and P</i>

	<i>fee)</i>		
<i>G-to-P-to-I-to-P</i>  <i>G endorse B serve P</i>  <i>B appoint other party to execute</i>	<i>G (do nothing &amp; service delivered)</i>  <i>B (exclusive right &amp; captive market)</i>  <i>I (management fee)</i>	<i>B</i>	<i>B and P</i>
<i>B-to-G-to-I-to-P</i>  <i>B invest through G to serve P</i>  <i>G appoint other party to execute</i>	<i>G (budget to conduct service)</i>  <i>B (ROI and shared income)</i>  <i>I (management fee)</i>	<i>B</i>	<i>B and P</i>
<i>GB-to-I-to-P</i>  <i>GB invest together to serve P by appointing other party to execute</i>	<i>G (service delivered &amp; shared income)</i>  <i>B (ROI and shared income)</i>  <i>I (management fee)</i>	<i>G and B</i>	<i>G, B, and P</i>

Sumber : Indrajit, Eko Richardus. 2006, Ragam Model Bisnis Kemitraan Pemerintah dan Swasta, Jurnal STIMIK Perbanas, Jakarta, hal : 50

Secara konsep bisnis, dapat dikategorikan sebagai sebuah usaha pengalih dayaan atau outsourcing. Banyak keuntungan dan manfaat yang dapat diperoleh bersama dalam melakukan kemitraan dengan pihak ketiga ini, antara lain :

1. Biaya investasi dan operasional yang lebih murah karena ditangani oleh pihak yang berkompeten melakukan aktivitas terkait.

2. Kualitas pekerjaan dan pelayanan yang jauh lebih baik karena selain mereka memiliki infrastruktur, fasilitas, dan kompetensi yang lengkap, juga akses secara langsung ke publik dapat dilakukan melalui berbagai kanal.
3. Kemampuan untuk selalu memperbaiki kinerjanya secara berkesinambungan telah “*embedded*” dalam manajemen profesional yang mereka miliki.
4. Mekanisme kontrol yang lebih sederhana dan efektif karena ditangani oleh sebuah institusi outsourcing.
5. Pembagian tugas yang jelas antara pemilik dan penyelenggara inisiatif yang terkadang jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi isu tersendiri. (Jurnal STIMIK Perbanas, 2006 : 50)

### **2.2.2. Ekspor**

Pengertian dari ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dibeli oleh orang-orang asing dari berbagai Negara. (Samuelson dan Nordhaus, 2004 : 325)

Yang dimaksud dengan ekspor adalah mengeluarkan barang-barang dari peredaran dalam masyarakat dan mengirimkan keluar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing. (Amir, 1995 : 209)

Menurut Amir (1995 : 11), ekspor mempunyai beberapa komoditi (barang yang akan diperdagangkan), ciri-ciri umum suatu komoditi ekspor adalah :

1. Mempunyai surplus atau kelebihan produksi dalam arti total produksi belum dapat dikonsumsi seluruhnya di dalam negeri.
2. Mempunyai keunggulan tertentu seperti karena langka, murah, mutu dibandingkan dengan komoditi serupa yang serupa yang diproduksi di Negara lain.
3. Komoditi itu sengaja diproduksi untuk tujuan ekspor.
4. Komoditi itu memperoleh izin pemerintah untuk diekspor.

Menurut Amir (1995 : 361), manfaat dan tujuan ekspor adalah :

- a. Meningkatkan pendapatan devisa Negara yang akan memperlancar arus barang impor dan roda pemerintahan.
- b. Memperluas manfaat sumber daya nasional seperti sumber daya alam, tenaga kerja dan teknologi.
- c. Memperluas pasar dari pasar domestik menjadi seluas pasar global sehingga memungkinkan produksi optimal dan optimalisasi laba.
- d. Dapat memanfaatkan dari kapasitas terpasang suatu industri pada saat pasaran dalam negeri melemah, sehingga dapat mencegah penganggaran modal dan tenaga kerja atau untuk mengisi kebutuhan musiman.

- e. Terbiasa dalam persaingan yang ketat di pasar internasional, sehingga akan sangat mendorong tingkat efisiensi, inovasi, produktifitas, pengembangan dan restrukturisasi teknologi.
- f. Mencicil utang di luar negeri.

Menurut Amir (1995 : 30), kendala ekspor adalah semua hal yang menghalangi kelancaran ekspor, baik yang bersumber dari dalam negeri maupun yang sengaja diadakan oleh para pengimpor.

Contoh dari berbagai kendala tersebut adalah :

Kendala ekspor yang berasal dari dalam negeri, diantaranya :

1. Birokrasi yang berbelit-belit, yang menghambat kelancaran perizinan.
2. Pungutan liar (pungli) yang mengakibatkan ekonomi biaya tinggi, yang melemahkan daya saing.
3. Rendahnya disiplin nasional, yang menghancurkan produktivitas, integritas, dan bonafiditas eksportir nasional.

Kendala ekspor yang sengaja dilakukan oleh Negara pengimpor, yaitu :

1. *Common External Tariff*, tarif bea masuk tinggi yang dipasang oleh Negara-Negara anggota pasar bersama Eropa yang diberlakukan terhadap Negara luar termasuk Indonesia.
2. *British Commonwealth Preference*, yaitu tarif bea masuk impor yang khusus diberikan Inggris kepada Negara-Negara



bekas dominion Inggris seperti Australia, Singapore, Kanada dan lain-lain. Sehingga tidak dapat dinikmati oleh Negara-Negara luar seperti Indonesia.

3. Quota sistem yang ditetapkan untuk impor hasil pertanian dan industri, yang merupakan pembatasan bagi perkembangan ekspor Indonesia.
4. Keharusan sertifikasi dan prosedur impor yang berlebihan untuk mempersulit impor yang diberlakukan oleh Negara-Negara maju seperti Amerika Serikat.

### **2.2.3. Inflasi**

Definisi inflasi menurut Rahardja dan Manurung (2004 : 319), adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus, dari definisi ini ada tiga komponen yang dipenuhi agar dapat dikatakan inflasi yaitu kenaikan harga, bersifat umum, berlangsung terus-menerus.

Yang dimaksud dengan inflasi adalah kenaikan tahunan dalam tingkat harga umum yang diukur berdasarkan indek harga konsumen atau indek harga lainnya. (Samuelson dan Nordhaus, 2004 : 485).

Kesimpulan dari pengertian diatas adalah kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada

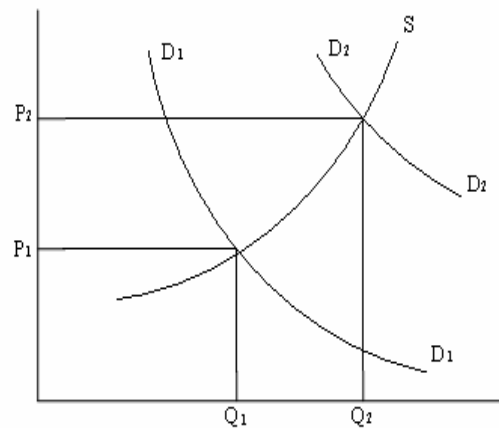
(atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Menurut Sukirno (2004 : 333), teori kuantitas membedakan sumber terjadinya inflasi dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Inflasi tekanan permintaan (*demand pull inflation*)

Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang bertambah terlalu kuat yang mengakibatkan tingkat harga umum naik.

**Gambar 3 : Proses *Demand Pull Inflation***



Sumber : Sukirno. 2004, Teori Pengantar Ekonomi Makro, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. : 334

Sebagaimana dalam gambar perekonomian dimulai pada  $P_1$  dan tingkat output riil dimana  $(P_1, Q_1)$  berada pada perpotongan antara kurva permintaan  $D_1$  dan kurva penawaran  $S$ . Kurva

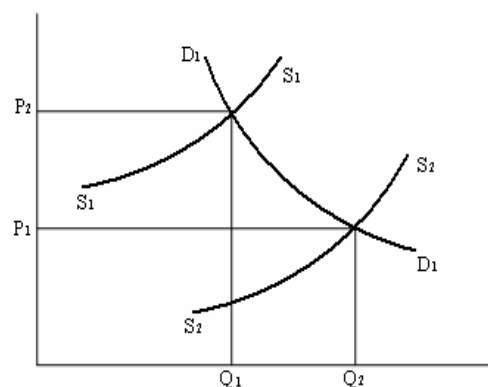
permintaan bergeser keluar  $D_2$  penggeseran seperti itu dapat berasal dari faktor kelebihan pengeluaran permintaan.

Pergeseran kurva permintaan menaikkan output riil (dari  $Q_1$  ke  $Q_2$ ) dan tingkat harga (dari  $P_1$  ke  $P_2$ ) maka inilah yang disebut *demand pull inflation* (inflasi tarikan permintaan) yang disebabkan penggeseran kurva permintaan menarik keatas tingkat harga dan menyebabkan inflasi.

## 2. Inflasi dorongan penawaran (*cost push inflation*)

Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi, biasanya ditandai dengan kenaikan harga barang serta turunnya produksi. Misalnya kenaikan harga barang baku yang didatangkan dari luar negeri dan kenaikan harga BBM.

**Gambar 4 : Proses Cost Push Inflation**



Sumber : Sukirno. 2004, Teori Pengantar Ekonomi Makro, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. : 335

Pada gambar diatas telah disajikan kurva penawaran bergeser dari  $S_1$  ke  $S_2$ , harga tertentu naik dan menyebabkan inflasi dorongan biaya. Naiknya harga dan turunnya output sering kali diberi nama "*stagnasi inflasi*".

Dampak yang ditimbulkan dari inflasi diantaranya :

1. Kenaikan harga-harga menimbulkan dampak terhadap perdagangan. Kenaikan harga barang tersebut menyebabkan barang-barang Negara itu tidak dapat bersaing di pasar internasional. Menyebabkan ekspor menjadi menurun dan diikuti pula oleh impor yang bertambah, menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing.
2. Biaya yang terus-menerus naik akan menyebabkan kegiatan produksi menjadi tidak menguntungkan.
3. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap.
4. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang.

(Sukirno, 2004 : 339)

Menurut Sukirno (2000 : 340), cara mengatasi inflasi dapat dilakukan melalui beberapa kebijaksanaan antara lain :

a. Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter dicapai melalui jumlah uang yang beredar. Uang diatur oleh bank sentral melalui cadangan

minimum yang dinaikkan agar jumlah uang menjadi lebih kecil sehingga dapat menekan laju inflasi.

b. Kebijakan Fiskal

Menyangkut pengaturan tentang pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi harga kebijaksanaan fiskal yang berupa pengurangan, pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total sehingga inflasi dapat ditekan.

c. Kebijakan segi penawaran

Pemerintah melakukan langkah-langkah yang menurunkan biaya produksi perusahaan-perusahaan. Misalnya dengan mengurangi pajak ke atas bahan mentah atau menetapkan harga barang mentah.

Inflasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perekonomian suatu Negara. Agar inflasi dapat digunakan sebagai satu tolak ukur perekonomian secara umum, karena angka inflasi ini mencerminkan kondisi stabilitas perekonomian suatu Negara. Angka laju inflasi yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perekonomian mengalami gangguan, baik berupa ekspor yang menurun karena turunnya daya saing, menurunnya tabungan dan investasi maupun gangguan-gangguan lainnya. Pada saat tingkat inflasi tinggi, maka kondisi perekonomian menjadi lesu. Hal ini secara otomatis akan berpengaruh terhadap

kegairahan usaha diberbagai bidang. Pelaksanaan investasi menjadi terlambat, sehingga produksi nasional akan menurun. Menurunnya produksi secara nasional dapat mengakibatkan penurunan pendapatan nasional. Turunnya pendapatan nasional suatu negara menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi suatu Negara tersebut mengalami penurunan. Oleh karena itu, pada saat tingkat inflasi tinggi, maka pemerintah harus cepat tanggap dalam menentukan kebijakan dalam pengendalian tingkat inflasi. (Sukirno, 2004 : 345-352)

#### **2.2.4. Kurs Valuta Asing**

Definisi dari kurs valuta asing adalah harga atau nilai mata uang suatu Negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang Negara lain. Atau dapat diartikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. (Sukirno, 2004 : 397)

Kurs valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan. (Samuelson dan Nordhaus, 2004 : 305)

Valuta asing mempunyai beberapa sistem, diantaranya adalah :

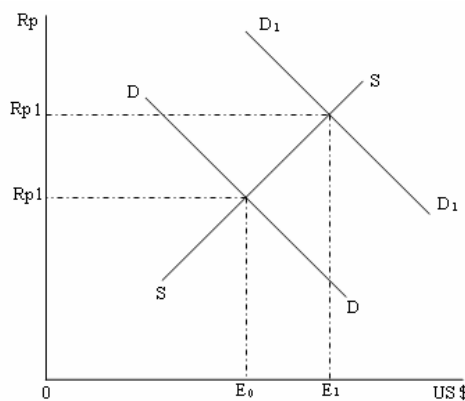
- a. Sistem kurs yang berubah-ubah.

Berarti kurs valuta asing ditentukan oleh adanya penawaran dan permintaan valuta asing. Kebijakan pemerintah akan

menaikkan pendapatan dan harga. Kenaikkan pendapatan dan harga ini menyebabkan impor naik yang berarti akan menaikkan permintaan valuta asing. Akibat selanjutnya, kurs valuta asing akan naik. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi pergeseran kurva permintaan dan penawaran.

Pergerakan di dalam satu kurve berarti bahwa kenaikan atau penurunan kurs akan mengakibatkan penurunan atau kenaikan jumlah valuta asing yang diminta. Sedang pergeseran kurve permintaan (dari  $D_0$  ke  $D_1$ ). (Nopirin, 2000 : 174-175)

**Gambar 5 : Pergeseran Kurve Permintaan Kurs**



Sumber : Nopirin. 2000, Ekonomi Moneter, Edisi Pertama Cetakan Kesepuluh, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta, hal. : 175

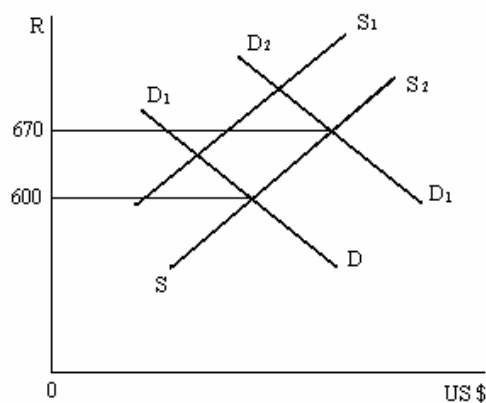
b. Sistem kurs yang stabil atau tetap.

Berarti pemerintah atau Negara yang menjalankan suatu kebijakan dengan menstabilkan kurs. Kurs stabil dapat timbul

secara aktif yaitu pemerintah menyediakan dana untuk stabilisasi kurs, dan pasif yaitu di dalam Negara yang menggunakan sistem standar emas. (Nopirin, 2000 : 175)

Kegiatan stabilisasi kurs dapat dijalankan dengan cara sebagai berikut : apabila terjadi tendensi kurs valuta asing akan turun maka pemerintah membeli valuta asing di pasar. Dengan tambahnya permintaan dari pemerintah maka tendensi kurs akan turun dapat dicegah. Sebaliknya apabila tendensi kurs naik, maka pemerintah menjual valuta asing di pasar sehingga penawaran valuta asing bertambah dan kenaikan kurs dapat dicegah. Gambar berikut menjelaskan operasi stabilisasi kurs tersebut :

**Gambar 6 : Kebijakan Stabilisasi Kurs**



Sumber : Nopirin. 2000, Ekonomi Moneter, Edisi Pertama Cetakan Kesepuluh, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta, hal. : 177

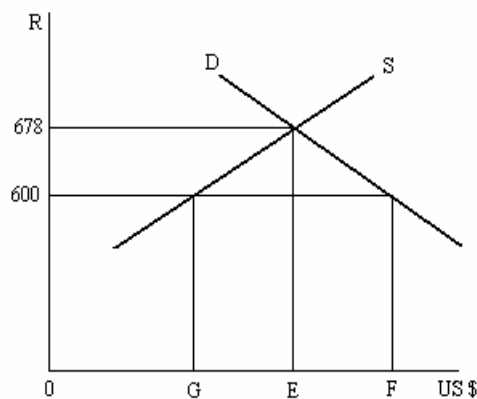


Pemerintah Indonesia menghendaki supaya kurs stabil pada tingkat US \$ 1 = Rp. 670, karena suatu sebab ekspor naik sehingga penawaran valuta asing bergeser ke kanan (dari  $S_1$  ke  $S_1$ ). Kalau permintaan tetap pada  $D_1$ , kurs US \$ cenderung turun menjadi US \$ 1 = Rp. 600. Untuk mencegah penurunan ii pemerintah membeli Dollar di pasar bebas, pembelian ini akan mengakibatkan permintaan naik, yang ditunjukkan dengan pergeseran kurva permintaan ke atas (dari  $D_1$  ke  $D_2$ ). Tindakan ini akan terus dilakukan sampai kurs pada tingkat US \$ = Rp. 670. (Nopirin, 2000 : 176-177)

c. Sistem pengawasan devisa (*exchange control*).

Dalam sistem ini pemerintah memonopoli seluruh transaksi valuta asing. Tujuannya adalah untuk mencegah adanya aliran modal keluar dan melindungi pengaruh depresisi dari Negara lain, terutama dalam hal Negara tersebut menghadapi keterbatasan cadangan valuta asing dibanding dengan permintaannya. Menghadapi jumlah valuta asing yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan permintaannya. Pemerintah perlu mengadakan alokasi di dalam penggunaannya, yakni untuk tujuan yang sesuai dengan program pemerintah. Alokasi biasanya dilakukan dengan menggunakan lisensi impor. Sistem kurs dalam pengawasan devisa ini secara sederhana dapat dijelaskan dengan gambar berikut :

(Nopirin, 2000 : 179-180)

**Gambar 7 : Sistem Kurs dalam Pengawasan Devisa**

Sumber : Nopirin. 2000, Ekonomi Moneter, Edisi Pertama Cetakan Kesepuluh, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta, hal. : 179

Apabila pasar valuta asing adalah bebas, maka kurs yang akan terjadi adalah US \$ 1 = Rp. 678. Jumlah yang ditawarkan sama dengan jumlah yang diminta (OE). Biasanya di dalam sistem pengawasan devisa mata uang Negara tersebut terlalu tinggi nilainya terhadap harga pasar bebas. Pada kurs US \$ 1 = Rp. 600 jumlah yang diminta OF dan jumlah yang tersedia OG. Pemerintah perlu mengalokasikan jumlah yang tersedia ini dengan menggunakan kurs yang ditetapkan. (Nopirin, 2000 : 181).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kurs, diantaranya :

1. Perubahan harga barang ekspor dan impor.

Barang-barang luar negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Dengan demikian perubahan

harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang Negara tersebut.

2. Kenaikan harga umum (inflasi).

Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini disebabkan oleh efek inflasi sebagai berikut :

- a. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga di luar negeri. Hal ini menyebabkan bertambahnya impor. Keadaan ini juga menyebabkan permintaan atas valuta asing bertambah.
- b. Inflasi menyebabkan barang-barang ekspor menjadi mahal, oleh karena itu inflasi cenderung mengurangi ekspor. Menyebabkan penawaran atas valuta asing berkurang, maka harga valuta asing akan bertambah dan berarti harga mata uang yang mengalami inflasi merosot.

3. Perubahan tingkat suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.

Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu Negara, permintaan atas mata uangnya bertambah dan nilai mata uang tersebut juga bertambah.

#### 4. Pertumbuhan ekonomi.

Apabila pertumbuhan itu disebabkan oleh ekspor maka permintaan atas mata uang itu bertambah lebih cepat dari penawarannya oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. (Sukirno, 2004 : 402)

#### 2.2.5. Tenaga Kerja

Definisi dari tenaga kerja adalah kemampuan atau daya manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dirinya sendirinya sendiri ataupun untuk orang lain guna memperoleh pendapatan dan keuntungan. (Suroto, 1992 : 17)

Tenaga kerja menurut Suparmoko (1992 : 67), adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15 sampai 64 tahun, penduduk dalam usia ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja (*labour force*) dan bukan angkatan kerja.

Secara definisi kerja, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang digunakan per satuan waktu. Sumber daya masukan dapat terdiri atas beberapa faktor produksi, seperti tanah, gedung, mesin, peralatan, bahan mentah, dan sumber daya manusia sendiri. Produktivitas masing-masing faktor produksi tersebut dapat dilakukan baik secara bersama-sama maupun secara berdiri sendiri. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas faktor manusia merupakan sasaran strategis

karena peningkatan produktivitas faktor lain sangat tergantung pada kemampuan tenaga manusia yang memanfaatkannya. (Arfida, 2003 : 36)

Angkatan kerja adalah sebagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai pekerjaan dan yang tidak mempunyai pekerjaan, tetapi secara aktif atau pasif mencari pekerjaan. (Suroto, 1992 : 28)

Pengertian kesempatan kerja adalah adanya waktu yang tersedia atau kemungkinan dilaksanakannya aktifitas yang dinamakan bekerja. Kesempatan bekerja ini dapat diwujudkan apabila lapangan kerja memungkinkan dilaksanakan bentuk aktifitas yang dinamakan bekerja tersebut. (Suroto, 1992 : 24)

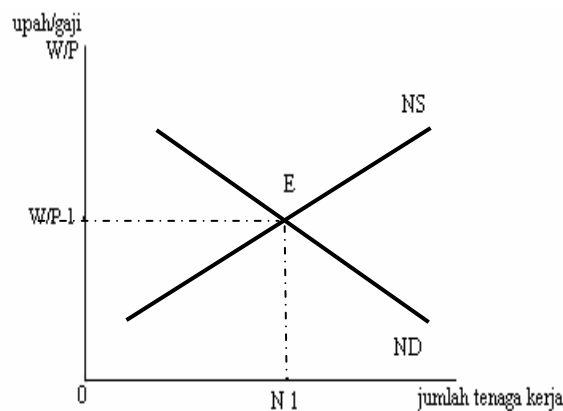
Dalam kesempatan kerja ada berbagai kebijaksanaan yang timbul. Kebijakan kesempatan kerja bertujuan untuk penciptaan dan perluasan kesempatan kerja. Perangkat ini mencakup kebijaksanaan kesempatan kerja umum, sektoral, dan khusus. Kebijakan kesempatan kerja umum meliputi perpajakan, moneter, harga dan upah, permodalan, investasi, teknologi, pasar barang, dan pasar kerja. Kebijakan kesempatan kerja sektoral dimaksudkan untuk mengatur fungsi dan sumbangan tiap-tiap pembangunan sektor ke dalam penciptaan dan perluasan kesempatan kerja. Kebijakan kesempatan kerja khusus dimaksudkan untuk melayani kelompok tenaga kerja yang memerlukan penanganan secara khusus, serta menangani pengangguran yang disebabkan oleh keadaan darurat. (Suroto, 1992 : 149)

Pasar kerja adalah seluruh kebutuhan dan persediaan tenaga kerja, atau seluruh permintaan dan penawarannya dalam masyarakat dengan seluruh mekanisme yang memungkinkan adanya transaksi produktif diantara orang yang menjual tenaganya dengan pihak pengusaha yang membutuhkan tenaga tersebut. (Suroto, 1992 : 19)

Fungsi pasar kerja adalah mengalokasikan secara optimal tenaga kerja diantara berbagai alternatif penggunaan dalam pekerjaan produktif, yang memberikan pendapatan layak, tidak khawatir akan kehilangan sumber penghidupan, serta memberikan rasa harga diri dan kepastian hidup. Pasar kerja sendiri menimbulkan gejala permasalahan salah satunya adalah penganggur atau pengangguran. (Suroto, 1992 : 193)

Pengertian penganggur adalah orang yang mampu bekerja, tidak mempunyai pekerjaan, dan ingin bekerja baik secara aktif maupun pasif dalam mencari pekerjaan. Penganggur ini adalah anggota angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan. Definisi pengangguran adalah seseorang yang mampu dan mau melakukan pekerjaan akan tetapi sedang tidak mempunyai pekerjaan. (Suroto, 1992 : 29)

Menurut Dornbusch dan Fischer (1992 : 428), dalam tenaga kerja terdapat suatu teori yang menurut pakar ekonomi neoklasik diasumsikan bahwa penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah dinaikkan. Sebaliknya permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang jika tingkat upah menurun. Hal ini dijelaskan pada gambar dibawah ini :

**Gambar 8 : Teori Analisa tentang Tenaga Kerja**

Sumber : Dornbusch dan Fischer. 1992, Makro Ekonomi, Edisi Keempat, Penerbit Erlangga, Jakarta, hal : 428

Keterangan :  $W/P$  = Upah atau gaji

NS = Kurva penawaran tenaga kerja

ND = Kurva permintaan tenaga kerja

E = Titik keseimbangan

Kurva permintaan tenaga kerja (ND) mengalami penurunan. Artinya, makin rendah tarif upah atau gaji maka makin besar jumlah tenaga kerja yang diminta. Sedangkan dalam kurva penawaran tenaga kerja mengalami kenaikan (NS). Artinya, makin besar upah tenaga kerja, maka makin mau mereka menambah efisiensi jam kerja. Kurva penawaran dan permintaan tenaga kerja berpotongan di titik E, yaitu pada tingkat input tenaga kerja atau kesempatan kerja  $N_1$ , dan tingkat upah riil ekuilibrium  $W/P_1$ .  $N_1$  merupakan jumlah kesempatan tenaga kerja pada *level of full employment*. Setiap orang diasumsikan akan bekerja

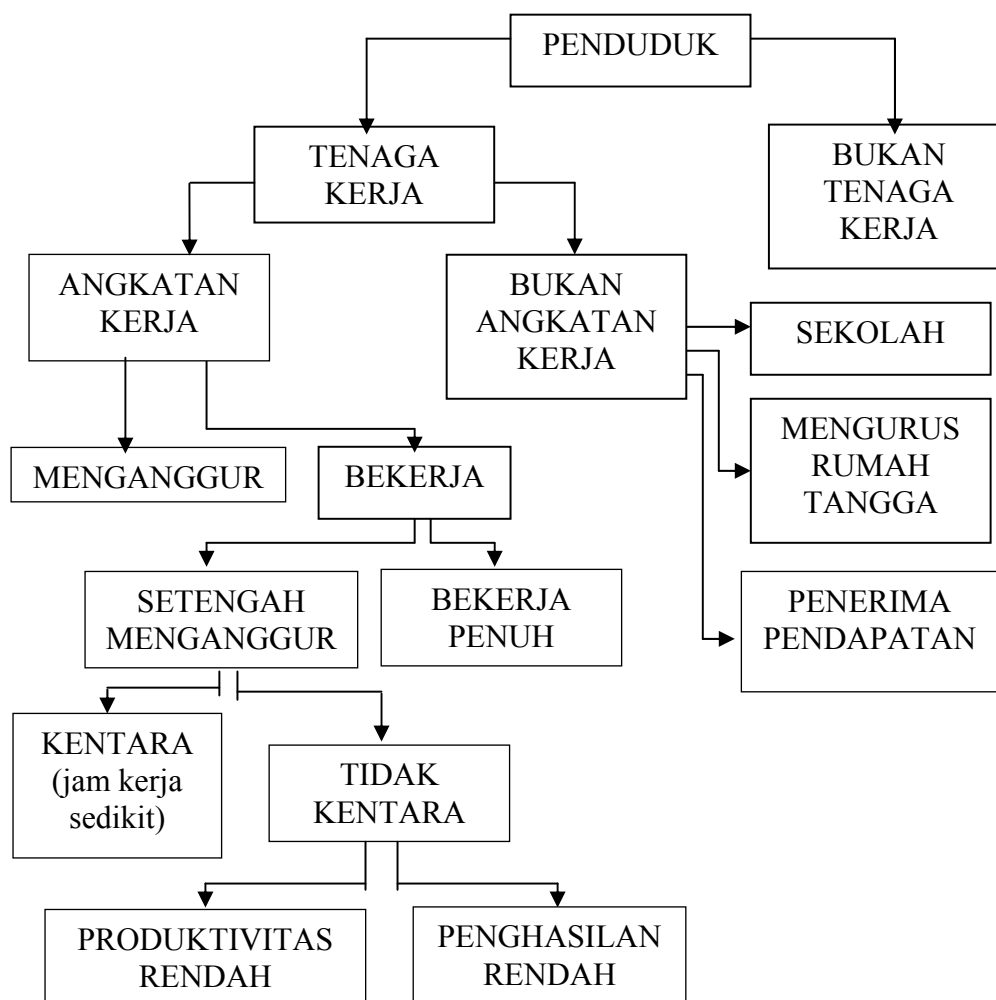
dengan jumlah jam kerja yang benar-benar diinginkannya pada tingkat upah yang berlaku, yaitu  $W/P_1$  dititik E. Sedangkan perusahaan akan memperkerjakan tenaga kerja dalam jumlah yang tepat sama dengan yang diinginkan pada tingkat upah  $W/P_1$  dititik E.

Dalam menentukan tingkat upah, perusahaan dan pekerja bereaksi terhadap kondisi di pasar tenaga kerja. Jadi, apabila output dan kesempatan kerja tinggi maka upah cenderung naik dengan cepat. Jika output dan kesempatan kerja rendah maka upah tidak naik dengan cepat atau cenderung menurun. Terlepas dari efek tingkat kesempatan kerja terhadap kemampuan tawar-menawar upah, para pekerja akan meningkatkan kompensasi atas laju inflasi yang mereka perkirakan selama jangka waktu upah tersebut ditetapkan dan saat upah tersebut dibayarkan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa laju inflasi berkaitan dengan setiap tingkat output tertentu, sehingga tingkat output berubah mengikuti perubahan laju inflasi yang diperkirakan. Semakin tinggi laju inflasi yang diharapkan, akan semakin tinggi pula laju inflasi yang berkaitan dengan setiap tingkat output tertentu. (Dornbusch dan Fischer, 1992 : 464)

Menurut Arfida (2003 : 21), terdapat penjelasan bagan atau skema tentang komposisi penduduk dan tenaga kerja sebagai berikut :



Gambar 9 :



Sumber : Arfida. 2003, Ekonomi Sumber Daya Manusia, Penerbit Ghalia, Jakarta, hal : 21

### 2.2.6 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah seluruh nilai tambah (produk) yang ditimbulkan oleh berbagai sektor/lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu

daerah (region) tertentu tanpa memperhatikan pemikiran atas faktor produksi.(Anonim,2000:7)

Pendapat lain menyatakan bahwa PDRB secara akregatif menunjukan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor produksi di daerah tersebut merupakan “*Production Origination*”.(Anonim,2003:7)

### Struktur Pembentuk PDRB

Untuk dapat memberi gambaran sampai seberapa jauh peranan masing-masing sektor ekonomi memberikan andil dalam berproduksi,atau sampai seberapa jauh peranan faktor-faktor produksi berpartisipasi dalam proses produksi atau bagaimana komposisi penggunaan produk-produk yang dihasilkan tadi,maka biasanya PDRB disajikan dalam 3 bentuk .(Anonim,2006:19)

1. PDRB menurut lapangan usaha (*by industriil origins*)
2. PDRB menurut andilnya faktor-faktor produksi
3. PDRB menurut jenis penggunaan

### PDRB Menurut Lapangan Usahanya :

Penyajian dalam bentuk ini dapat memberikan gambaran tentang peranan masing-masing sektor dalam memberikan andilnya pada

PDRB. Karena itu unit-unit produksi dikelompokkan ke dalam sektor-sektor antara lain .(Anonim,2006:19)

1. Pertanian
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air bersih
5. Konstruksi
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Pengangkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa

Penyajian dalam bentuk ini dapat memberikan gambaran tentang peranan masing-masing faktor produksi dalam memberikan andilnya pada PDRB. Karena itu disajikan balas jasa yang diterima oleh masing-masing faktor produksi yaitu dalam bentuk .(Anonim,2006:20)

#### 1. Upah / Gaji

Yang tercakup disini adalah balas jasa faktor produksi buruh/pegawai yang meliputi:

- a.. Upah / gaji baik berupa uang maupun barang sebelum dipotong pajak upah,dana pensiun,asuransi kesehatan
- b. Pembayaran yang berbentuk hadiah,premi,bonus dan segala macam tunjangan lainnya
- c.. *Social security contributon*,meliputi pembayaran kontribusi yang dilakukan oleh pengusaha untuk keperluan pegawai-pegawainya,misalnya untuk dana asuransi,dana kesehatan dan dana pensiun dan sebagainya

## 2. Pendapatan Perorangan

Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang ditimbulkan oleh unit-unit produksi yang tidak berbentuk perusahaan.

## 3. Sewa Tanah

Yang tercakup disini adalah pendapatan yang ditimbulkan oleh:

- a. Ikut sertanya faktor produksi tanah dalam proses produksi.Dengan tidak memperhatikan untuk apa tanah itu digunakan,maka sewa yang timbul dimasukkan dalam *rental income* ini
- b. Pemilikan hak patent, hak cipta, merk dagang dan sebangsanya dimasukkan dalam item ini

#### 4. Keuntungan

Yang termasuk disini adalah keuntungan perusahaan sebelum dipotong pajak perusahaan dan pajak langsung lainnya dan sebelum dibagikan kepada deviden

#### 5. Bunga Netto

Bunga netto mencakup bunga atas piutang maupun surat-surat berharga lainnya yang diterima oleh penduduk maupun pemerintah, dikurangi bunga atas hutang pemerintah kepada penduduk jika hutang tersebut dipakai untuk konsumsi pemerintah misalnya untuk biaya perang.

#### Perhitungan PDRB

Perlu diketahui bahwa penitungan PDRB dapat ditinjau dari 4 segi pendekatan (*Approach*) yaitu: (Anonim, 2006:15)

##### 1. Pendekatan Produksi (*production approach*)

Adalah merupakan jumlah nilai produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu daerah dalam jangka tertentu (biasanya dalam 1 tahun). (Anonim, 2006:5)

Pendekatan dengan cara ini dilakukan untuk mendapatkan Nilai Tambah Bruto (*Gross Value Added*) atau disingkat NTB. (Anonim, 2006:15).

$$NTB = O - BA$$

Dimana,

NTB = Nilai tambah dari suatu produksi barang atau jasa

O = Nilai output suatu barang atau jasa

BA = Nilai biaya antara yang digunakan dalam proses produksi

## 2. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan dengan cara ini dapat dilakukan secara langsung menjumlahkan pendapatan, yaitu jumlah balas jasa faktor produksi yang berupa upah/gaji, bunga netto, sewa tanah dan keuntungan. (Anonim, 2006:16)

## 3. Pendekatan Pengeluaran

Adalah merupakan jumlah yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga sosial swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan export nett di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (Anonim, 2006:5)

Pendekatan ini digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai golongan dalam masyarakat. Barang dan jasa yang diproduksi akan digunakan untuk keperluan konsumsi, pembentukan modal (investasi) dan ekspor. Barang-barang yang digunakan ada yang berasal dari

produksi dari dalam daerah dan yang berasal dari luar daerah / impor, maka yang di hitung hanya nilai barang dan jasa yang yang berasal dari domestik saja, maka komponen nilai biaya diatas perlu dikurangi dengan nilai impor sehingga komponen nilai ekspor diatas menjadi nilai ekspor netto.  
(Anonim,2006:17)

$$PDRB = C + I + G ( X - M )$$

Dimana ;

C = Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

I = Pembentukan Modal Tetap

G = Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

X = Nilai Ekspor

M = Nilai Impor

#### 4. Pendekatan Alokasi

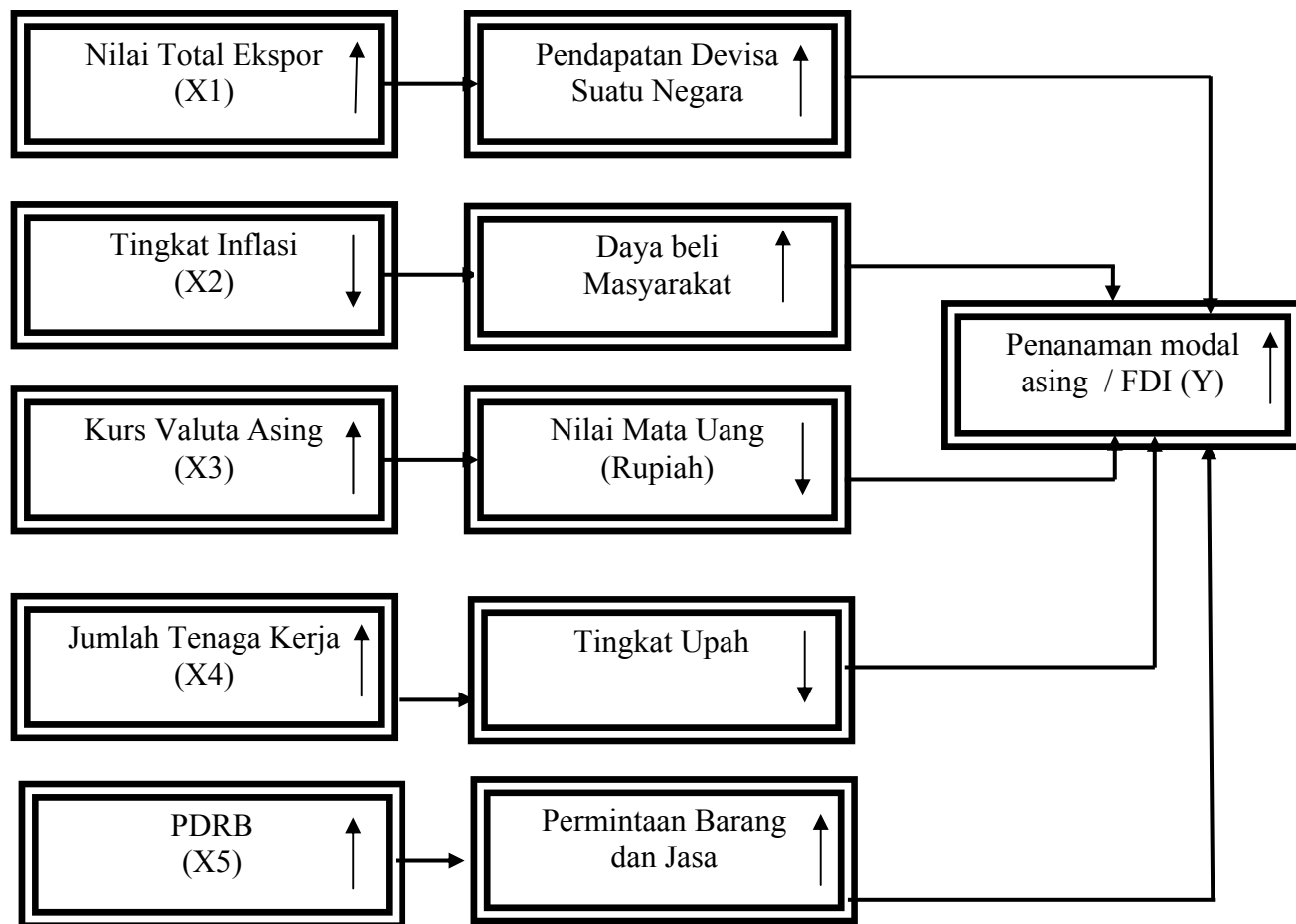
Adalah dikenal dengan metode alokasi merupakan metode untuk menghasilkan Pendapatan Nasional menjadi Pendapatan Regional dengan indikator rasio tertentu.(Anonim,2001 : 10).

### 2.3. Kerangka Pikir

**Gambar 10 :**

Sistematika Kerangka Pikir yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing

Langsung / *Foreign Direct Investment* (FDI) di Surabaya



Sumber : Peneliti

Berdasarkan pemikiran teoritis dan kerangka berpikir di atas maka dapat dijelaskan mengenai hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebasnya sebagai berikut :



a. Pengaruh nilai total ekspor terhadap *Foreign Direct Investment*.

Semakin tingginya laju tingkat ekspor suatu Negara maka akan menambah pendapatan devisa Negara pengekspor tersebut. Hal ini disebabkan karena memperluas hasil produksi barang ekspor ke Negara lain baik maju dan berkembang dan meningkatkan kualitas produk yang di ekspor. (Tambunan, 2004 : 135)

b. Pengaruh tingkat inflasi terhadap *Foreign Direct Investment*.

Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk sekiranya inflasi tidak dapat dikendalikan. Dengan rendahnya inflasi maka tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat. Hal ini mengakibatkan daya beli masyarakat meningkat karena harga barang dan jasa menurun. Maka investasi asing langsung akan meningkat. (Sukirno, 2002 : 16)

c. Pengaruh kurs valuta asing terhadap *Foreign Direct Investment*.

Peran kurs valuta asing sangat penting dalam perkembangan para pananam modal asing di dalam negeri. Apabila kondisi kurs valuta asing luar negeri mengalami kenaikan maka mata uang dalam negeri (Rupiah) akan mengalami depresiasi (penurunan nilai mata uang). Hal ini menyebabkan harga-harga barangnya menjadikan lebih murah

bagi pihak luar negeri (para penanam modal). Keadaan ini mengakibatkan kondisi para investor akan berkembang dan investasi asing akan meningkat. (Krugman dan Obstfeld, 2004 : 43)

- d. Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap *Foreign Direct Investment*.

Pengaruh tenaga kerja memberikan peran yang penting dalam mendorong kemajuan investasi, diantaranya jumlah tenaga kerja yang melimpah dengan upah yang murah atau rendah maka akan dapat menekan biaya produksi dan memperbanyak produksi yang dihasilkan dengan asumsi bahwa stabilitas politik dan ekonomi yang stabil. Dengan kestabilan itu maka akan berpengaruh pada meningkatnya investasi. (Irawan dan Suparmoko, 1992 : 87)

- e. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap *Foreign Direct Investment*.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh nyata terhadap investasi. Kenaikkan PDRB yang berarti kenaikan permintaan agregat rupanya merangsang kalangan pengusaha untuk melakukan investasi yang lebih besar (Dumairy, 1997:155)

alasan kuat untuk menambah persediaan modal tetap yang ada adalah kenaikan permintaan akan barang - barang dan jasa

akhir. Jika permintaan akan produk bertambah melampaui kapasitas yang ada, maka akan dibutuhkan pabrik – pabrik dan mesin – mesin baru

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari waktu ke waktu terutama disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah sumber daya yang dapat digunakan, pertambahan jumlah penduduk dan pembelian mesin ataupun pembangunan pabrik oleh perusahaan peningkatan jumlah sumber daya yang tersedia ini memungkinkan perekonomian untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa, sehingga tingkat output mempunyai kecenderungan yang menarik. **(dorbusch and fischer, 1991 : 8-9)**

#### 2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan tujuan teoritis sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis kesimpulan permasalahan sebagai berikut :

1. Diduga tingkat Nilai Total Ekspor, Tingkat Inflasi, Kurs Valuta Asing, Jumlah Tenaga Kerja, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap tingkat Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) di Surabaya.
2. Diduga Nilai Total Ekspor mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat atau laju Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) di Surabaya

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah pernyataan tentang definisi, arti, batasan, pengertian, dan pengukuran variabel secara operasional, baik berdasarkan teori yang telah ada maupun secara empiris.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Variabel Terikat (Y)

Adalah variabel yang tidak dapat berdiri sendiri (*dependent variabel*), dalam hal ini dinyatakan dalam (Y), yaitu Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) yang dilakukan oleh pihak asing dan modalnya secara langsung dimiliki pihak asing yang ada di Jawa Timur. Pengukuran variabel dinyatakan dalam satuan Juta Rupiah (Ribu US \$).

b. Variabel Bebas (X)

Adalah variabel yang dapat berdiri sendiri (*independent variabel*), yaitu :

1. Nilai Total Ekspor ( $X_1$ )

Adalah jumlah dari keseluruhan ekspor di Surabaya menurut pelabuhan muat yang berada di wilayah Surabaya. Pengukurannya dalam US Dollar (menggunakan kurs tengah) kemudian di konversi dengan mata uang Rupiah.

2. Tingkat Inflasi ( $X_2$ )

Adalah suatu keadaan yang mengakibatkan terjadinya kenaikan harga secara umum dan terus-menerus. Cara pengukuran kenaikan tersebut menggunakan tingkat harga rata-rata inflasi periode tertentu (per tahun) yang dinyatakan dalam bentuk persen (%).

3. Kurs Valuta Asing ( $X_3$ )

Adalah nilai tukar mata uang negara Indonesia terhadap mata uang Negara Amerika Serikat, dengan membandingkan nilai (harga) antara mata uang Rupiah (Rp) terhadap mata uang US \$. Penulisan sistemnya menggunakan bentuk *direct quotation* dan dinyatakan dalam bentuk Rupiah (Rp / US \$).

4. Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ )

Adalah jumlah tenaga kerja yang sudah bekerja dan telah memasuki usia kerja baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yang dinyatakan dalam satuan juta jiwa.

### 5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ( $X_5$ )

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah suatu Total nilai Produksi barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah Surabaya dalam jangka waktu tertentu dinyatakan dalam juta rupiah.

### 3.2. Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berkala (Time Series Data) yang didasarkan atas periode tahunan selama dua puluh tahun yaitu dari tahun 2001 sampai dengan 2010.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan suatu bagian yang penting dari penulisan skripsi ini, untuk memperoleh data yang diperlukan bagi penelitian ini, maka teknik dari pengumpulan data meliputi :

#### a. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Pada penelitian ini pengumpulan data dan jurnal yang diperoleh berdasarkan buku-buku dan literatur-literatur yang terkait dan sesuai dengan penelitian ini.

#### b. Studi Lapangan

Studi lapangan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data sekunder yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Data diperoleh dengan

mengambil laporan dan catatan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas mengenai Investasi Asing Langsung, Total Ekspor, Tingkat Inflasi, Kurs Valuta Asing, Jumlah Tenaga Kerja dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

c. Sumber Data

Adapun data tersebut diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dan perpustakaan UPN “Veteran” Jawa Timur.

### 3.4. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

#### 3.4.1. Teknik Analisis

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda, yang persamaannya sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

(Sudjana, 1999 : 380) Dimana :

Y = Penanaman Modal Asing Langsung (FDI)

X<sub>1</sub> = Nilai Total Ekspor

X<sub>2</sub> = Tingkat Inflasi

X<sub>3</sub> = Kurs Valuta Asing

X<sub>4</sub> = Jumlah Tenaga Kerj

X<sub>5</sub> = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

β<sub>0</sub> = Konstanta

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub>, β<sub>4</sub>, β<sub>5</sub> = Koefisien Regresi X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub> dan X<sub>5</sub>

e = Variabel Pengganggu

Dengan cara ekonometris seperti diatas diharapkan hasil pendugaan regresi linier berganda benar-benar tidak bias. Adapun untuk mengetahui apakah model analisa tersebut cukup layak digunakan dalam pembuktian selanjutnya dan untuk mengetahui sampai sejauh mana variabel-variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat, maka perlu diketahui nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi}}{\text{Jumlah Kuadrat Total}}$$

(Sudrajat, 1998 : 120)

Dimana :

$R^2$  = Koefisien Determinasi

Karakteristik dari  $R^2$  adalah :

- a. Tidak mempunyai nilai negatif
- b. Nilai berkisar antara 0 dan 1 atau  $0 < R^2 < 1$



### 3.4.2. Uji Hipotesis

Selanjutnya untuk menguji pengaruh secara simultan antara variabel bebas dan variabel terikat maka digunakan hipotesis sebagai berikut :

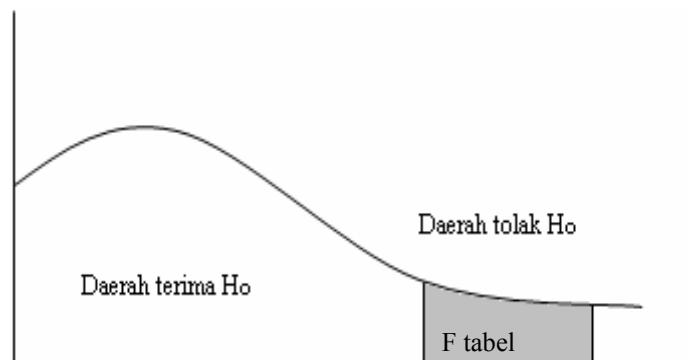
#### a. Uji F

Disebut uji beda varians yaitu pengujian yang dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat, dengan kriteria sebagai berikut :

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$  (tidak ada pengaruh)

$H_i$  = Paling tidak salah satu  $\beta \neq 0$  (ada pengaruh)

**Gambar 11 :** Kurva Distribusi Penerimaan atau Penolakan Hipotesis



Sumber : Supranto, 1990, Ekonometrika, Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, hal. : 152

Ho diterima, jika  $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ .

Ho ditolak, jika  $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$ .

#### KT Regresi

$$F \text{ hitung} = \frac{\text{KT Regresi}}{\text{KT Galat}}$$

(Sudrajat, 1998 : 94)

Dengan derajat bebas =  $(k, n-k-1)$

Keterangan :

$n$  = Jumlah Sampel

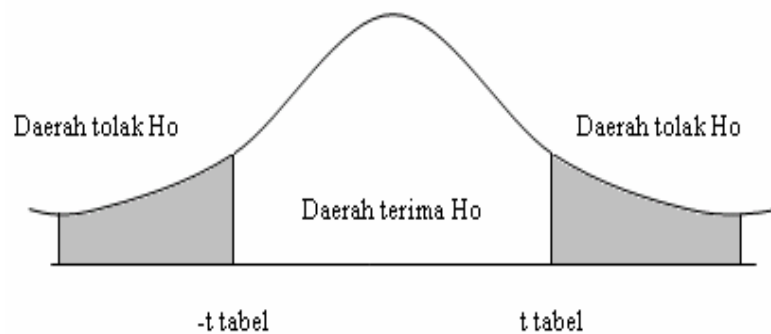
$K$  = Jumlah Parameter Regresi

Kaidah pengujiannya :

1. Apabila  $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara simultan.
2. Apabila  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara simultan.

- b. Uji T
- c. Yaitu pengujian yang dilakukan untuk menguji pengaruh dari masing masing variabel bebas secara parsial atau individu atau terpisah terhadap variabel terikat dan kriterianya sebagai berikut :
- $H_0 : \beta_j = 0$  (tidak ada pengaruh)
- $H_1 : \beta_j \neq 0$  (ada pengaruh)

**Gambar 12** : Kurva Distribusi t



Sumber : Supranto , 1990, Ekonometrika, Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, hal. : 152

$H_0$  diterima jika  $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

$H_0$  ditolak jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$

$$\beta_j$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\beta_j}{\text{Se } t(\beta_j)}$$

(Sudrajat, 1998 : 123)

Dengan derajat kebebasan sebesar  $n-k-1$ , dimana :

$\beta_j$	=	Koefisien regresi
Se	=	Standart error perhitungan
n	=	Jumlah sampel
k	=	Jumlah parameter regresi
j	=	Pengamatan

Kaidah pengujian :

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti:

- Ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.
- Apabila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, berarti tidak ada pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas.
- Uji BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)

Persamaan regresi tersebut bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak bias. Untuk menghasilkan keputusan yang BLUE, maka harus dipenuhi oleh Regresi Linier Berganda, yaitu :

- Nilai tengah (mean value) dari komponen pengujian  $U_i$ , yang ditimbulkan dari variabel eksplanatori harus sama dengan nol.
- Varian atau komponen pengganggu  $U_i$  harus konstan dan harus memenuhi syarat homoskedastisitas.

- c. Tidak terjadi autokolerasi antar komponen pengganggunya.
- d. Variabel eksplanatori harus non stokastik atau walaupun stokastik, harus menyebar bebas dari komponen pengganggunya.
- e. Tidak terjadi multi kolinieritas antar variabel eksplanatori.
- f. Komponen pengganggu  $U_i$  harus tersebar mengikuti sebaran normal dengan nilai tengah = 0 dengan varian sebesar  $\sigma^2$ .

Sifat BLUE dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1. *Best*, pentingnya sifat ini bila diterapkan dalam uji signifikansi baku terhadap  $\alpha$  dan  $\beta$ .
- 2. *Linier*, sifat ini dibutuhkan untuk memudahkan penafsiran.
- 3. *Unbiassed*, nilai jumlah sampel sangat besar penafsiran parameter diperoleh sampel besar kira-kira mendekati nilai parameter.
- 4. *Estimasi*,  $U_i$  diharapkan sekecil mungkin.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Obyek Penelitian**

##### **4.1.1. Kondisi Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) di Surabaya**

Data yang ditunjukkan oleh Badan Penanaman Modal Propinsi Jawa Timur, hingga akhir Februari 2006 jumlah PMA sebanyak 7 proyek investasi dengan rincian 3 proyek jasa perdagangan, 1 industri barang logam dasar, 3 kertas dengan nilai investasi US \$ 6,6 ribu. Dan dalam kurun waktu Januari-Oktober 2007 terdapat 62 jumlah proyek, investasi sebesar 679.618 ribu dollar AS, jumlah tenaga kerja 10.751 orang dan 4 orang tenaga asing. Hal ini menyebabkan penurunan yang dikarenakan proyek prestisius pembangunan Pasar Induk Agribisnis Jemundo dimasukkan dalam daftar proyek PMA, dibanding tahun 2006 yang terdapat 83 jumlah proyek, investasi sebesar 1.467.546 ribu dollar AS, tenaga kerja 19.075 orang, dan 157 orang tenaga asing. Untuk kabupaten atau kota di Jawa Timur yang paling banyak jumlah proyek PMA-nya adalah Surabaya dengan 28 proyek dengan investasi 52.017 ribu dollar AS, disusul Sidoarjo, Gresik, Pasuruan, dan Mojokerto. Dalam beberapa tahun terakhir, proyek PMA di Surabaya didominasi bidang usaha atau sektor perdagangan. Tetapi sejak awal 2005 hingga saat ini, proyek PMA mulai bergeser ke sektor manufaktur. Ada beberapa faktor yang masih menjadi kendala tumbuhnya investasi di Surabaya, diantaranya adalah

masalah kesiapan infrastruktur, sarana jalan akses, jalan tol, tarif listrik premium atau multiguna dan ketenagakerjaan yang masih rawan konflik antar pekerja dan pengusaha. ([indonesia@indopubs.com](mailto:indonesia@indopubs.com), Berita Ekonomi Dinas Informasi dan Komunikasi, 18/12/2007-12:12wib)

## 4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang data-data serta perkembangan Investasi Penanaman Modal Asing sehingga dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi terhadap perkembangan Nilai Total Ekspor, Tingkat Inflasi, Kurs Valas, Jumlah Tenaga Kerja, dan Produk Domestik Regional Bruto.

### 4.2.1. Perkembangan Penanaman Modal Asing

Perkembangan Penanaman Modal Asing dapat disajikan dalam tabel di bawah ini :

**Tabel.2. Perkembangan Penanaman Modal Asing Tahun 2001-2010**

Tahun	Penanaman Modal Asing ( Juta Rupiah )	Perkembangan ( % )
2001	444.910.000	-
2002	931.630.000	109,39
2003	503.152.021	-45,99
2004	226.281.780	-55,02

2005	157.611.742	-30,34
2006	234.087.111	48,52
2007	397.436.992	69,78
2008	558.827.182	40,60
2009	291.935.156	-47,75
2010	92.935.156	-68,16

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur ( diolah )

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa perkembangan Penanaman Modal Asing selama 10 tahun (2001-2010) cenderung mengalami fluktuasi. Perkembangan tertinggi Penanaman Modal Asing adalah pada tahun 2002 sebesar 109,39 % dan perkembangan terendah adalah pada tahun 2010 sebesar -68,16 %. Penanaman Modal Asing tertinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar Rp. 931.630.000 juta dan Penanaman Modal Asing terendah pada tahun 2002 sebesar Rp. 92.935.156.

#### **4.2.2. Perkembangan Ekspor**

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa perkembangan Ekspor setiap tahunnya mengalami naik turun yang tidak tentu besarnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 yang menjelaskan bahwa pada tahun 2001 sampai 2010, Perkembangan terbesar Ekspor pada tahun 2009 sebesar 475,45 % dan terendah sebesar -83,22 % terjadi pada tahun 2010, Ekspor terbanyak



pada tahun 2009 sebesar 45.080.268 Juta US\$ dan Ekspor yang sedikit yaitu pada tahun 2001 sebanyak 5.617.543 Juta US\$.

**Tabel.3. Perkembangan Ekspor Tahun 2001-2010**

Tahun	Ekspor ( Juta US\$ )	Perkembangan ( % )
2001	5.617.543	-
2002	6.096.472	8,52
2003	6.202.828	1,74
2004	5.906.494	-4,77
2005	6.546.769	10,84
2006	6.914.290	5,61
2007	7.067.548	2,21
2008	7.833.835	10,84
2009	45.080.268	475,45
2010	7.561.677	-83,22

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur( diolah )

#### **4.2.3. Perkembangan Tingkat Inflasi**

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa perkembangan Inflasi setiap tahunnya mengalami fluktuatif yang tidak tentu besarnya. Perkembangan Inflasi, yang tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 8,20 % ini dikarenakan adanya kenaikan harga barang – barang yang tidak dikendalikan Pemerintah dan adanya kenaikan harga BBM. tetapi pada

tahun 2006 terjadi perkembangan terendah sebesar - 7,41 %. Hal ini bisa dilihat dari nilai Inflasi di tahun 2005 sebesar 14,12 % menjadi 6,71 % atau turun sebesar – 7,41 % hal ini dikarenakan sudah membaiknya kondisi makro ekonomi di Indonesia.

**Tabel.4. Perkembangan Tingkat Inflasi Tahun 2001-2010**

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Perkembangan ( % )
2001	14,13	-
2002	9,15	- 4,98
2003	4,79	- 4,36
2004	5,92	1,13
2005	14,12	8,20
2006	6,71	- 7,41
2007	6,27	- 0,44
2008	8,73	2,46
2009	3,39	- 5,34
2010	7,12	3,73

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur ( diolah )

#### **4.2.4. Perkembangan Kurs Valuta Asing**

Perkembangan Kurs Valuta Asing dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 yang menjelaskan bahwa pada

tahun 2001 sampai 2010, Perkembangan terbesar Kurs Valuta Asing pada tahun 2009 sebesar 11,59 % hal ini dikarenakan pada tahun 2009 terjadi krisis financial di dunia maka Indonesia mendapatkan dampak dari krisis global tersebut dan terendah sebesar – 14,03 % terjadi pada tahun 2002, hal ini dikarenakan sudah membaiknya makro perekonomian di Indonesia sehingga Kurs Valuta Asing mengalami penguatan, Kurs Valuta Asing terbesar pada tahun 2001 sebesar Rp. 10400 dan Kurs Valuta Asing yang terendah yaitu pada tahun 2008 sebesar Rp. 7556.

**Tabel.5. Perkembangan Kurs Valuta Asing Tahun 2001-2010**

Tahun	Kurs Valuta Asing ( Rupiah )	Perkembangan ( % )
2001	10400	-
2002	8940	- 14,03
2003	8465	- 5,31
2004	9290	9,74
2005	9900	6,56
2006	9020	- 8,88
2007	8229	- 8,76
2008	7556	- 8,17
2009	8432	11,59
2010	8949	6,13

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur ( diolah )

#### 4.2.5. Perkembangan Tenaga Kerja

Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja dapat disajikan dalam tabel di bawah ini :

**Tabel.6. Perkembangan Tenaga Kerja Tahun 2001-2010**

Tahun	Tenaga Kerja ( Jiwa )	Perkembangan ( % )
2001	158472	-
2002	163525	3,18
2003	184176	12,62
2004	196274	6,56
2005	214322	9,19
2006	222126	3,64
2007	227332	2,34
2008	235812	3,73
2009	244560	3,70
2010	255503	4,47

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur ( diolah )

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa perkembangan Tenaga Kerja selama 10 tahun ( 2001-2010 ) cenderung mengalami peningkatan. Perkembangan tertinggi Tenaga Kerja adalah pada tahun 2003 sebesar 12,62 % hal ini disebabkan pada tahun 2003 sudah membaiknya

perekonomian di Indonesia karena pada tahun 2002 terjadi krisis yang melanda di Indonesia. dan perkembangan terendah adalah pada tahun 2007 sebesar 2,34 % yang disebabkan pada tahun tersebut adanya kenaikan Minyak mentah dunia sehingga banyak tenaga kerja yang di PHK dan di rumahkan. Tenaga Kerja tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 255503 jiwa dan Penyerapan Tenaga Kerja terendah pada tahun 2001 sebesar 158472 jiwa.

#### **4.2.6. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto**

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa perkembangan Produk Domestik Regional Bruto setiap tahunnya mengalami peningkatan yang tidak tentu besarnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 yang menjelaskan bahwa pada tahun 2001 sampai 2010, Perkembangan terbesar Produk Domestik Regional Bruto pada tahun 2006 sebesar 30,05 % dan terendah sebesar 9,65 % terjadi pada tahun 2009, Produk Domestik Regional Bruto terbesar pada tahun 2008 sebesar Rp. 205.161,47 juta. dan Produk Domestik Regional Bruto yang terendah yaitu pada tahun 1994 sebesar Rp. 53935,97 juta.

**Tabel.7. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Tahun 2001-2010**

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto (juta Rupiah )	Perkembangan ( % )
2001	53935,97	-
2002	61659,66	14,32
2003	69627,20	12,92
2004	79708,06	14,47
2005	96386,84	20,92
2006	125360,51	30,05
2007	142986,31	14,06
2008	162833,38	13,88
2009	178558,97	9,65
2010	205161,47	14,89

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur( diolah )

#### **4.3 Hasil Analisis Asumsi Regresi Klasik (BLUE / *Best Linier Unbiased Estimator*).**

Agar dapat diperoleh hasil estimasi yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) atau perkiraan linier tidak bias yang terbaik maka estimasi tersebut harus memenuhi beberapa asumsi yang berkaitan. Apabila salah satu asumsi tersebut dilanggar, maka persamaan regresi yang diperoleh tidak lagi bersifat BLUE, sehingga pengambilan keputusan

melalui uji F dan uji t menjadi bias. Dalam hal ini harus dihindarkan terjadinya kasus-kasus sebagai berikut :

### 1. Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai “korelasi antara data observasi yang diurutkan berdasarkan urutan waktu (data *time series*) atau data yang diambil pada waktu tertentu (data *cross-sectional*)” (Gujarati, 1995:201). Untuk menguji variabel-variabel yang diteliti apakah terjadi autokorelasi atau tidak dapat digunakan uji Durbin Watson, yaitu dengan cara membandingkan nilai Durbin Watson yang dihitung dengan nilai Durbin Watson ( $d_L$  dan  $d_U$ ) dalam tabel. Distribusi penentuan keputusan dimulai dari 0 (nol) sampai 4 (empat).

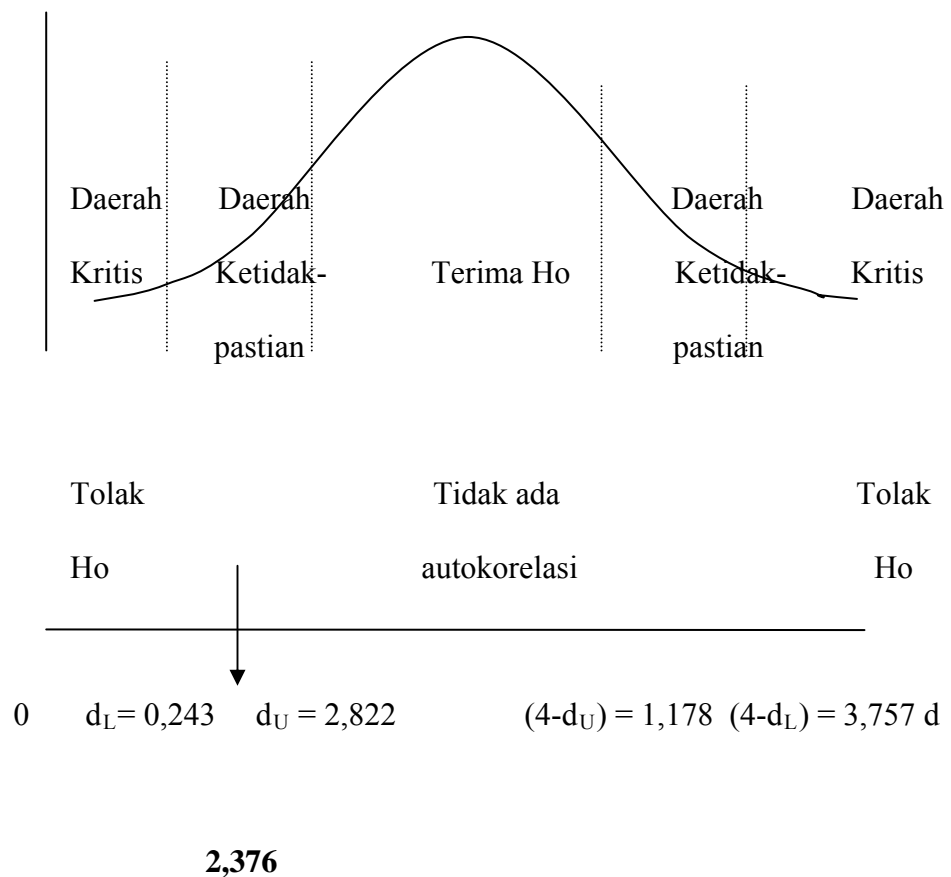
Kaidah keputusan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika  $d$  lebih kecil daripada  $d_L$  atau lebih besar daripada  $(4-d_L)$ , maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika  $d$  terletak antara  $d_U$  dan  $(4-d_U)$ , maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai  $d$  terletak antara  $d_L$  dan  $d_U$  atau antara  $(4-d_L)$  dan  $(4-d_U)$  maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti, untuk nilai-nilai ini tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor pengganggu.

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model penelitian maka perlu dilihat nilai DW tabel. Diketahui jumlah variabel bebas adalah 5 ( $k=5$ ) dan banyaknya data adalah ( $n=10$ )

sehingga diperoleh nilai DW tabel adalah sebesar  $d_L = 0,243$  dan  $d_U = 2,822$ .

**Gambar 13.** Kurva Statistik Durbin Watson



Sumber : Lampiran 2 dan 7

Berdasarkan hasil analisis, maka dalam model regresi ini tidak terjadi gejala autokorelasi karena nilai DW tes yang diperoleh adalah sebesar 2,376 berada pada daerah antara  $d_L$  dan  $d_U$  yang berarti berada dalam daerah ketidakpastian.



## 2. Multikolinier

Multikolinieritas berarti ada hubungan linier yang “sempurna” atau pasti di antara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi.

Dari dugaan adanya multikolinieritas tersebut maka perlu adanya pembuktian secara statistik ada atau tidaknya gejala multikolinier dengan cara menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF menyatakan tingkat “pembengkakan” varians. Apabila VIF lebih besar dari 10, hal ini berarti terdapat multikolinier pada persamaan regresi linier.

Adapun hasil yang diperoleh setelah diadakan pengujian analisis regresi linier berganda diketahui bahwa dari keempat variabel yang dianalisis diperoleh VIF untuk  $X_1$  sebesar 1,548; VIF untuk  $X_2$  sebesar 2,277; VIF untuk  $X_3$  sebesar 2,333, VIF untuk  $X_4$  sebesar 2,318 dan VIF untuk  $X_5$  sebesar 3,461 yang berarti lebih kecil dari 10 sehingga dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinier. (Lampiran 3 pada tabel *Coefficients*).

## 3. Heterokedastisitas

Pada regresi linier nilai residual tidak boleh ada hubungan dengan variabel bebas (X). Hal ini bisa diidentifikasi dengan menghitung korelasi rank spearman antara residual dengan seluruh variabel bebas. Pembuktian adanya heterokedastisitas dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel.8.** Tes Heterokedastisitas dengan Korelasi Rank Spearman

## Korelasi

			Residual Simpangan Baku
Spearman's rho	Residual Simpangan Baku	Koefisien Korelasi	1000
		Sig. (2-tailed)	-
		N	10
	Nilai Total Ekspor (X1)	Koefisien Korelasi	.164
		Sig. (2-tailed)	.651
		N	10
	Tingkat Inflasi (X2)	Koefisien Korelasi	.152
		Sig. (2-tailed)	.676
		N	10
	Kurs Valas (X3)	Koefisien Korelasi	.055
		Sig. (2-tailed)	.881
		N	10
	Jumlah Tenaga Kerja (X4)	Koefisien Korelasi	.188
		Sig. (2-tailed)	.603
		N	10
	Produk Domestik Regional Bruto (X5)	Koefisien Korelasi	.188
		Sig. (2-tailed)	.603
		N	10

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh tingkat signifikansi koefisien korelasi rank spearman untuk variabel bebas  $X_1$  sebesar 0,651;  $X_2$  sebesar 0,676;  $X_3$  sebesar 0,881;  $X_4$  sebesar 0,603 dan  $X_5$  sebesar 0,603 terhadap residual lebih besar dari 0,05 (tidak signifikan) sehingga tidak mempunyai korelasi yang berarti antara nilai residual dengan variabel yang menjelaskan. Jadi dapat disimpulkan persamaan tersebut tidak terjadi heterokedastisitas.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik.

#### 4.4 Analisis Dan Pengujian Hipotesis

Dalam analisis ini digunakan analisis regresi linier berganda dan untuk mengolah data yang ada digunakan alat bantu komputer dengan program SPSS (*Statistic Program For Social Science*) versi 13.0.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 4914438926 + 3,038 X_1 + 25071838,820 X_2 - 278903,978 X_3 - 12922,325 X_4 + 3739,569 X_5$$

Berdasarkan persamaan tersebut di atas, maka dapat dijelaskan melalui penjelasan sebagai berikut:

$\beta_0$  = nilai konstanta sebesar 4914438926 menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat faktor Nilai Total Ekspor ( $X_1$ ), Tingkat

Inflasi ( $X_2$ ), Kurs Valas ( $X_3$ ), Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ ) dan Produk Domestik Regional Bruto ( $X_5$ ) maka Penanaman Modal Asing naik sebesar Rp.4.914.438.926 juta.

$\beta_1 = 3,038$ . menunjukkan bahwa faktor Nilai Total Ekspor ( $X_1$ ) berpengaruh positif, dapat diartikan apabila Nilai Total Ekspor mengalami kenaikan satu US\$ maka Penanaman Modal Asing akan naik sebesar Rp.3,038 juta dengan asumsi  $X_2, X_3, X_4$  dan  $X_5$  Konstan.

$\beta_2 = 25071838,820$  menunjukkan bahwa faktor Tingkat Inflasi ( $X_2$ ) berpengaruh positif, dapat diartikan apabila Tingkat Inflasi mengalami kenaikan satu persen maka Penanaman Modal Asing akan mengalami peningkatan sebesar Rp.25.071.838,820 Juta dengan asumsi  $X_1, X_3, X_4$  dan  $X_5$  Konstan.

$\beta_3 = -278903,978$  menunjukkan bahwa faktor Kurs Valas ( $X_3$ ) berpengaruh negatif, dapat diartikan apabila Kurs Valas mengalami kenaikan sebesar satu rupiah maka Penanaman Modal Asing akan mengalami penurunan sebesar Rp.278.903,978 Juta dengan asumsi  $X_1, X_2, X_4$  dan  $X_5$  Konstan.

$\beta_4 = -12922,325$  menunjukkan bahwa faktor Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ ) berpengaruh negatif, dapat diartikan apabila ada kenaikan Jumlah Tenaga Kerja sebesar satu jiwa maka Penanaman Modal Asing akan mengalami penurunan sebesar

Rp.12.922,325 juta Ton dengan asumsi  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_5$  Konstan.

$B_5 = 3739,569$  menunjukkan bahwa faktor Produk Domestik Regional Bruto ( $X_5$ ) berpengaruh positif, dapat di artikan apabila ada kenaikan Produk Domestik Regional Bruto sebesar satu juta rupiah maka Penanaman Modal Asing akan mengalami peningkatan sebesar Rp.3739,569 Juta dengan asumsi  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  Konstan.

#### 4.5 Pengujian Hipotesis

##### Uji Hipotesis Secara Simultan

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F dengan langkah – langkah sebagai berikut :

**Tabel 9: Analisis Varian (ANOVA)**

Sumber Varian	Jumlah Kuadrat	Df	Kuadrat Tengah	F hitung	F tabel
Regresi	5E+012	5	9,966E+016	9,468	6,26
Sisa	4E+011	4	1,053E+016		
Total	5E+012	9			

Sumber: Lampiran 2 dan 4

1. Untuk menguji pengaruh secara simultan (serempak) digunakan uji F dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$

Secara keseluruhan variabel bebas tidak ada pengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$

Secara keseluruhan variabel bebas ada pengaruh terhadap variabel terikat.

b.  $\alpha = 0,05$  dengan df pembilang = 5

df penyebut = 4

c. F tabel ( $\alpha = 0,05$ ) = 6,26

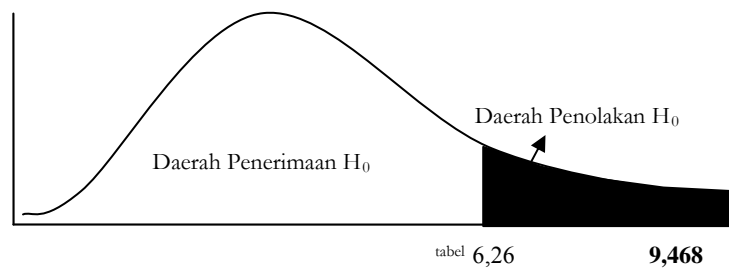
d.  $F_{hitung} = \frac{\text{Rata - rata kuadrat regresi}}{\text{Rata - rata kuadrat sisa}}$

$$= \frac{9,966E+011}{1,053E+010} = 9,468$$

e). Daerah pengujian

**Gambar 14**

Distribusi Kriteria Penerimaan/Penolakan Hipotesis Secara  
Simultan atau Keseluruhan



$H_0$  diterima apabila  $F \text{ hitung} \leq 6,26$

$H_0$  ditolak apabila  $F \text{ hitung} > 6,26$

#### f) . Kesimpulan

Oleh karena  $F \text{ hitung} = 9,468 > F \text{ tabel} = 6,26$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa secara keseluruhan variabel bebas yaitu Nilai Total Ekspor ( $X_1$ ), Tingkat Inflasi ( $X_2$ ), Kurs Valas ( $X_3$ ), Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ ) dan Produk Domestik Regional Bruto ( $X_5$ ), berpengaruh secara simultan dan nyata terhadap Penanaman Modal Asing ( $Y$ ).

#### Uji Hipotesis Secara Parsial

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas Nilai Total Ekspor ( $X_1$ ), Tingkat Inflasi ( $X_2$ ), Kurs Valas ( $X_3$ ),

Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ ) dan Produk Domestik Regional Bruto ( $X_5$ ).

Hasil penghitungan tersebut dapat dilihat dalam analisis sebagai berikut :

Tabel 9 : Hasil Analisis Variabel Nilai Total Ekspor ( $X_1$ ), Tingkat Inflasi ( $X_2$ ), Kurs Valas ( $X_3$ ), Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ ) dan Produk Domestik Regional Bruto ( $X_5$ ) terhadap Penanaman Modal Asing.

**Tabel. 10.**

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	$r^2$ Parsial
Nilai Total Ekspor ( $X_1$ )	3,038	0,870	2,376	0,159
Tingkat Inflasi ( $X_2$ )	25071838,820	1,761	2,376	0,437
Kurs Valas ( $X_3$ )	-278903,978	-4,389	2,376	0,828
Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ )	-12922,325	-3,601	2,376	0,764
Produk Domestik Regional Bruto ( $X_5$ )	3739,569	1,587	2,376	0,385
Variabel terikat : Penanaman Modal Asing				
Konstanta : 4914438926				
Koefisien Korelasi ( R ) : 0,960 $R^2$ : 0,922				

Sumber: Lampiran 3

Selanjutnya untuk melihat ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel terhadap variable terikatnya, dapat dianalisa melalui uji t dengan ketentuan sebagai berikut :



**a) Pengaruh secara parsial antara Nilai Total Ekspor ( $X_1$ ) terhadap Penanaman Modal Asing (Y)**

Langkah-langkah pengujian :

i.  $H_0 : \beta_1 = 0$  (tidak ada pengaruh)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  (ada pengaruh)

ii.  $\alpha = 0,05$  dengan  $df = 4$

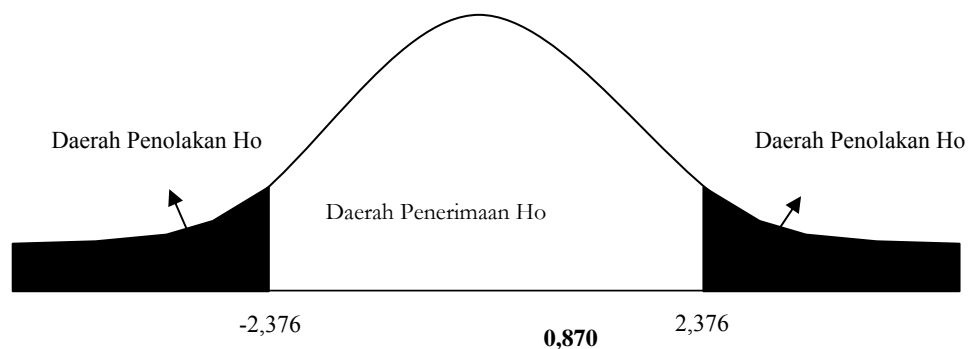
iii.  $t \text{ hitung} = \frac{\beta_1}{Se(\beta_1)} = 0,870$

iv. *level of significani*  $= 0,05/2$  (0,025) berarti t tabel sebesar 2,376

v. pengujian

Gambar 15

Kurva Distribusi Hasil Analisis secara Parsial Faktor Nilai Total Ekspor ( $X_1$ ) terhadap Penanaman Modal Asing (Y)



**Sumber** : lampiran 3

Berdasarkan perhitungan diperoleh t-hitung sebesar  $0,870 <$  t-tabel sebesar 2,376  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, pada level signifikan 5 %, sehingga secara parsial Faktor Nilai Total Ekspor

(X<sub>1</sub>) tidak berpengaruh secara nyata dan positif terhadap Penanaman Modal Asing (Y). Hal ini didukung juga dengan nilai signifikansi dari Nilai Total Ekspor (X<sub>1</sub>) sebesar 0,434 yang lebih besar dari 0,05.

Nilai  $r^2$  parsial untuk variabel Nilai Total Ekspor sebesar 0,159 yang artinya bahwa Nilai Total Ekspor (X<sub>1</sub>) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat Penanaman Modal Asing (Y) sebesar 15,9 %, sedangkan sisanya 84,1 % tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

**b) Pengaruh secara parsial antara Tingkat Inflasi (X<sub>2</sub>) terhadap Penanaman Modal Asing (Y)**

Langkah-langkah pengujian :

i. Ho :  $\beta_2 = 0$  (tidak ada pengaruh)

Hi :  $\beta_2 \neq 0$  (ada pengaruh)

ii.  $\alpha = 0,05$  dengan  $df = 4$

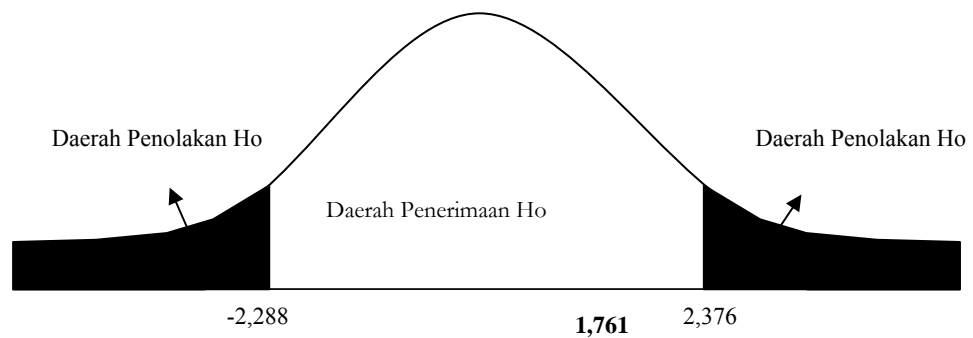
iii.  $t \text{ hitung} = \frac{\beta_2}{Se(\beta_2)} = 1,761$

iv. *level of significani* = 0,05/2 (0,025) berarti t tabel sebesar 2,376

v. pengujian

Gambar 16

Kurva Distribusi Hasil Analisis secara Parsial Faktor Tingkat Inflasi ( $X_2$ )  
terhadap Penanaman Modal Asing (Y)



**Sumber :** Lampiran 3

Berdasarkan perhitungan diperoleh t-hitung sebesar  $1,761 < t$  tabel sebesar  $2,376$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  di tolak, pada level signifikan 5 %, sehingga secara parsial Faktor Tingkat Inflasi ( $X_2$ ) tidak berpengaruh secara nyata positif terhadap Penanaman Modal Asing (Y).hal ini didukung juga dengan nilai signifikansi dari Tingkat Inflasi ( $X_2$ ) sebesar  $0,153$  yang lebih besar dari  $0,05$ .

Nilai  $r^2$  parsial untuk variabel Tingkat Inflasi sebesar  $0,437$  yang artinya bahwa Tingkat Inflasi ( $X_2$ ) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat Penanaman Modal Asing (Y) sebesar  $43,7 \%$ , sedangkan sisanya  $56,3 \%$  tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

c) **Pengaruh secara parsial antara Kurs Valas ( $X_3$ ) terhadap Penanaman Modal Asing (Y)**

Langkah-langkah pengujian :

i.  $H_0 : \beta_3 = 0$  (tidak ada pengaruh)

$H_1 : \beta_3 \neq 0$  (ada pengaruh)

ii.  $\alpha = 0,05$  dengan  $df = 4$

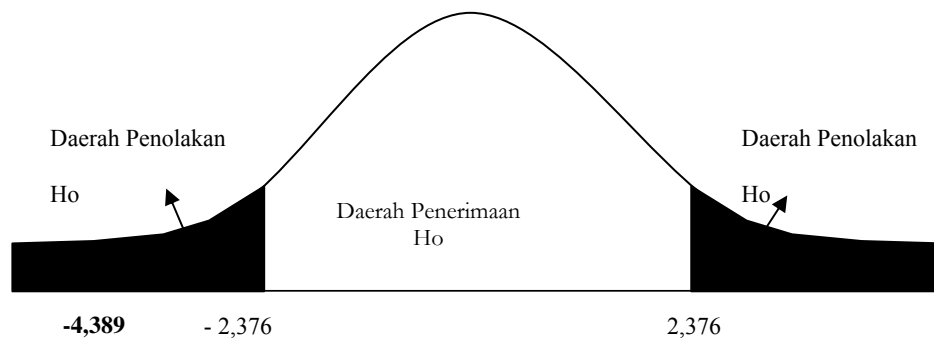
iii.  $t \text{ hitung} = \frac{\beta_3}{Se(\beta_3)} = -4,389$

iv. *level of significani*  $= 0,05/2$  (0,025) berarti t tabel sebesar 2,376

v. pengujian

Gambar 17

Kurva Distribusi Hasil Analisis secara Parsial Kurs Valas ( $X_3$ )  
terhadap Penanaman Modal Asing (Y)



**Sumber** : Lampiran 3

Berdasarkan perhitungan diperoleh t-hitung sebesar  $-4,389 >$  t tabel sebesar  $-2,376$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, pada level signifikan 5 %, sehingga secara parsial Faktor Kurs Valas ( $X_3$ )

berpengaruh secara nyata negatif terhadap Penanaman Modal Asing (Y).hal ini didukung juga dengan nilai signifikansi dari Kurs Valas ( $X_3$ ) sebesar 0,012 yang lebih kecil dari 0,05.

Nilai  $r^2$  parsial untuk variabel Kurs Valas sebesar 0,828 yang artinya Kurs Valas ( $X_3$ ) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat Penanaman Modal Asing (Y) sebesar 82,8 %, sedangkan sisanya 17,2 % tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

**d) Pengaruh secara parsial antara Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ ) terhadap Penanaman Modal Asing (Y)**

Langkah-langkah pengujian :

vi.  $H_0 : \beta_4 = 0$  (tidak ada pengaruh)

$H_1 : \beta_4 \neq 0$  (ada pengaruh)

vii.  $\alpha = 0,05$  dengan  $df = 4$

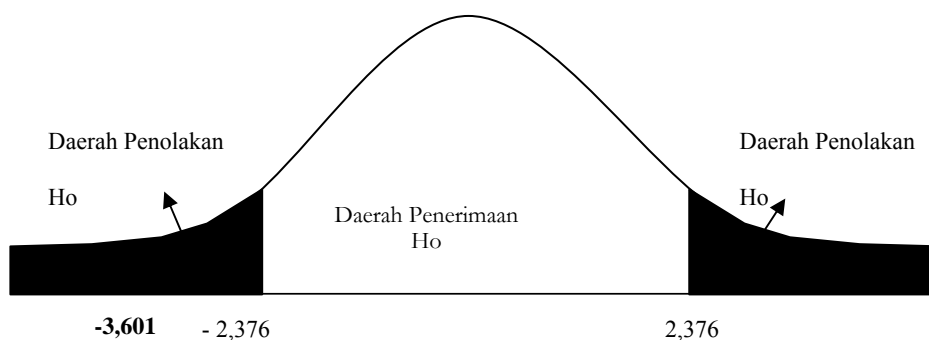
viii.  $t_{hitung} = \frac{\beta_3}{Se(\beta_3)} = -3,601$

ix. *level of significani* = 0,05/2 (0,025) berarti t tabel sebesar 2,376

x. pengujian

Gambar 18

Kurva Distribusi Hasil Analisis secara Parsial Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ )  
terhadap Penanaman Modal Asing (Y)



**Sumber :** Lampiran 3

Berdasarkan perhitungan diperoleh t-hitung sebesar  $-3,601 >$  t tabel sebesar  $-2,376$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, pada level signifikan 5 %, sehingga secara parsial Faktor Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ ) berpengaruh secara nyata negatif terhadap Penanaman Modal Asing (Y). hal ini didukung juga dengan nilai signifikansi dari Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ ) sebesar 0,023 yang lebih kecil dari 0,05.

Nilai  $r^2$  parsial untuk variabel Jumlah Tenaga Kerja sebesar 0,764 yang artinya Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ ) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat Penanaman Modal Asing (Y) sebesar 76,4 %, sedangkan sisanya 23,6 % tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

e) **Pengaruh secara parsial antara Produk Domestik Regional Bruto ( $X_5$ ) terhadap Penanaman Modal Asing (Y)**

Langkah-langkah pengujian :

xi.  $H_0 : \beta_5 = 0$  (tidak ada pengaruh)

$H_1 : \beta_5 \neq 0$  (ada pengaruh)

xii.  $\alpha = 0,05$  dengan  $df = 4$

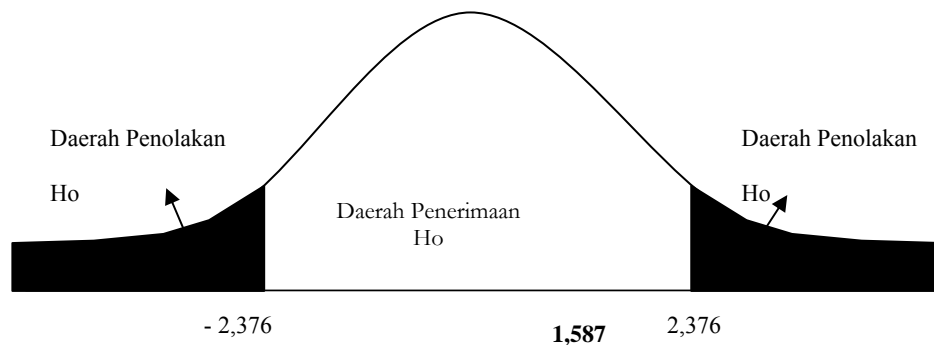
xiii.  $t_{\text{hitung}} = \frac{\beta_3}{\text{Se}(\beta_3)} = 1,587$

xiv. *level of significani*  $= 0,05/2$  (0,025) berarti t tabel sebesar 2,376

xv. pengujian

Gambar 19

Kurva Distribusi Hasil Analisis secara Parsial Produk Domestik Regional Bruto ( $X_5$ ) terhadap Penanaman Modal Asing (Y)



**Sumber** : Lampiran 3

Berdasarkan perhitungan diperoleh t-hitung sebesar  $1,587 < t$  tabel sebesar 2,376 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, pada level

signifikan 5 %, sehingga secara parsial Faktor Produk Domestik Regional Bruto ( $X_5$ ) tidak berpengaruh secara nyata terhadap Penanaman Modal Asing (Y). hal ini didukung juga dengan nilai signifikansi dari Produk Domestik Regional Bruto ( $X_5$ ) sebesar 0,188 yang lebih besar dari 0,05.

Nilai  $r^2$  parsial untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto sebesar 0,385 yang artinya Produk Domestik Regional Bruto ( $X_5$ ) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat Penanaman Modal Asing (Y) sebesar 38,5 %, sedangkan sisanya 61,5 % tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

Kemudian untuk mengetahui variabel mana yang berpengaruh paling dominan empat variabel bebas terhadap Penanaman Modal Asing : Nilai Total Ekspor ( $X_1$ ), Tingkat Inflasi ( $X_2$ ), Kurs Valas ( $X_3$ ), Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ ) dan Produk Domestik Regional Bruto ( $X_5$ ) dapat diketahui dengan melihat koefisien determinasi parsial yang paling besar, dimana dalam perhitungan ditunjukkan oleh variabel Kurs Valas dengan koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) sebesar 0,828 atau sebesar 82,8 %.

#### 4.6 Pembahasan

Dengan melihat hasil regresi yang didapat maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa untuk Penanaman Modal Asing :



**Tambunan, 2004 : 135** Semakin tingginya laju tingkat ekspor suatu Negara maka akan menambah pendapatan devisa Negara pengekspor tersebut. Hal ini disebabkan karena memperluas hasil produksi barang ekspor ke Negara lain baik maju dan berkembang dan meningkatkan kualitas produk yang di ekspor.

Nilai Total Ekspor tidak berpengaruh secara nyata (tidak signifikan) terhadap Penanaman Modal Asing. Hal ini disebabkan karena PMDN masih mendominasi ekspor hasil produksi barang negara.

**Sukirno, 2004 : 345-352** Inflasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perekonomian suatu Negara. Agar inflasi dapat digunakan sebagai satu tolak ukur perekonomian secara umum, karena angka inflasi ini mencerminkan kondisi stabilitas perekonomian suatu Negara. Angka laju inflasi yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perekonomian mengalami gangguan, baik berupa ekspor yang menurun karena turunnya daya saing, menurunnya tabungan dan investasi maupun gangguan-gangguan lainnya. Pada saat tingkat inflasi tinggi, maka kondisi perekonomian menjadi lesu. Hal ini secara otomatis akan berpengaruh terhadap kegairahan usaha diberbagai bidang. Pelaksanaan investasi menjadi terlambat, sehingga produksi nasional akan menurun. Menurunnya produksi secara nasional dapat mengakibatkan penurunan pendapatan nasional. Turunnya pendapatan nasional suatu negara menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi suatu Negara tersebut mengalami penurunan. Oleh karena itu,

pada saat tingkat inflasi tinggi, maka pemerintah harus cepat tanggap dalam menentukan kebijakan dalam pengendalian tingkat inflasi.

Tingkat Inflasi tidak berpengaruh secara nyata (tidak signifikan) terhadap Penanaman Modal Asing. Hal ini disebabkan produk dari penanaman modal asing / FDI masih berorientasi ekspor.

**Krugman dan Obstfeld, 2004 : 43** Peran kurs valuta asing sangat penting dalam perkembangan para pananam modal asing di dalam negeri. Apabila kondisi kurs valuta asing luar negeri mengalami kenaikan maka mata uang dalam negeri (Rupiah) akan mengalami depresiasi (penurunan nilai mata uang). Hal ini menyebabkan harga-harga barangnya menjadikan lebih murah bagi pihak luar negeri (para penanam modal). Keadaan ini mengakibatkan kondisi para investor akan berkembang dan investasi asing akan meningkat.

Kurs Valas berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Penanaman Modal Asing. Hal ini disebabkan karena jika kurs valuta asing luar negeri mengalami kenaikan maka mata uang dalam negeri (Rupiah) akan mengalami depresiasi (penurunan nilai mata uang). Hal ini menyebabkan harga-harga barangnya menjadikan lebih murah bagi pihak luar negeri (para penanam modal). Keadaan ini mengakibatkan kondisi para investor akan berkembang dan Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) akan meningkat.

**Irawan dan Suparmoko, 2002 : 119** Penggunaan tenaga kerja memberikan peranan dan kontribusi yang penting terhadap kelangsungan

investasi. Dengan semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja, disertai dengan tingkat upah yang murah maka akan meningkatkan hasil produksi, disamping itu juga akan menekan biaya produksi. Sehingga akan memberikan keuntungan bagi pengusaha, sejalan dengan hal itu akan mempengaruhi terhadap kelangsungan investasi.

Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh nyata (signifikan) terhadap Penanaman Modal Asing. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja memberikan peran yang penting dalam mendorong kemajuan investasi, diantaranya jumlah tenaga kerja yang melimpah dengan upah yang murah atau rendah maka akan dapat menekan biaya produksi dan memperbanyak produksi yang dihasilkan dengan asumsi bahwa stabilitas politik dan ekonomi yang stabil. Dengan kestabilan itu maka akan berpengaruh pada meningkatnya investasi.

PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor produksi di daerah tersebut merupakan "*Production Origination*".(Anonim,2003:7)

Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap Penanaman Modal Asing yang tersisah. Hal ini disebabkan karena barang barang yang diproduksi oleh perusahaan – perusahaan penanaman modal asing / FDI berorientasi pada konsumsi ekspor, sehingga naik turunnya daya beli masyarakat sebagai akibat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak mempengaruhi.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Setelah dilakukan uji statistik untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara variabel bebas Nilai Total Ekspor ( $X_1$ ), Tingkat Inflasi ( $X_2$ ), Kurs Valas ( $X_3$ ), Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ ) dan Produk Domestik Regional Bruto ( $X_5$ ) terhadap variabel terikatnya Penanaman Modal Asing (Y) secara simultan dan nyata terhadap Penanaman Modal Asing.
2. Pengujian secara parsial atau individu Nilai Total Ekspor ( $X_1$ ) terhadap Penanaman Modal Asing (Y), tidak berpengaruh secara nyata dan positif terhadap Penanaman Modal Asing (Y).
3. Pengujian secara parsial atau individu Tingkat Inflasi ( $X_2$ ) terhadap Penanaman Modal Asing (Y), tidak berpengaruh secara nyata positif terhadap Penanaman Modal Asing (Y).
4. Pengujian secara parsial atau individu Kurs Valas ( $X_3$ ) terhadap Penanaman Modal Asing (Y), berpengaruh secara nyata negatif terhadap Penanaman Modal Asing (Y).
5. Pengujian secara parsial atau individu Jumlah Tenaga Kerja ( $X_4$ ) terhadap Penanaman Modal Asing (Y), berpengaruh secara nyata terhadap Penanaman Modal Asing (Y).

6. Pengujian secara parsial atau individu Produk Domestik Regional Bruto ( $X_5$ ) terhadap Penanaman Modal Asing (Y), tidak berpengaruh secara nyata positif terhadap Penanaman Modal Asing (Y).

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka berikut ini diketahui beberapa saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dapat memberikan proses perizinan agar yang tidak rumit agar lebih banyak lagi Investor maupun pengusaha untuk menanamkan modalnya dan memperoleh modal dengan mudah.
2. Pemerintah membuat kebijakan moneter agar menjaga perkembangan ekonomi makro tetap stabil agar banyak investor yang masuk untuk menanamkan modalnya.
3. Hendaknya pemerintah memberikan perhatian khusus seperti adanya jaminan keamanan kepada investor untuk berinvestasi di Surabaya. Karena semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di Surabaya berarti membuka lapangan kerja baru yang akan mengurangi jumlah pengangguran dan memperbanyak jumlah tenaga kerja untuk dapat menghasilkan produksi yang lebih baik.

